

REPRESENTASI PERSELINGKUHAN DALAM PERNIKAHAN PADA  
FILM “NOKTAH MERAH PERKAWINAN”



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Oleh  
THESA PUTRI WAHYUNI  
16321182

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023

**ISLAM**  
**SKRIPSI**  
**Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada Film Noktah Merah**  
**Perkawinan**

Disusun oleh :  
**Thesa Putri Wahyuni**  
**16321182**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan  
dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal : 09 Agustus 20223  
Dosen Pembimbing Skripsi



**Anang Hermawan, S.Sos., M.A**  
**NIDN. 0506067702**

## LEMBAR PENGESAHAN

Disusun oleh :

**Thesa Puti Wahyuni**

**16321182**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 22 Agustus 2023

Dewan Penguji :

1. Dosen Penguji 1 : Anang Hermawan, S.Sos.,M.A  
NIDN 0506067702

2. Dosen Penguji 1 : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,M.A  
NIDN 0512048302

الجامعة الإسلامية  
بندونجا

Mengesahkan,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN.0506038201

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Thesa Putri Wahyuni  
Nomor Induk Mahasiswa : 16321182  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada Film  
Noktah Merah Perkawinan

Melalui surat ini saya nyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.



arta, 09 Agustus 2023

ang menyatakan

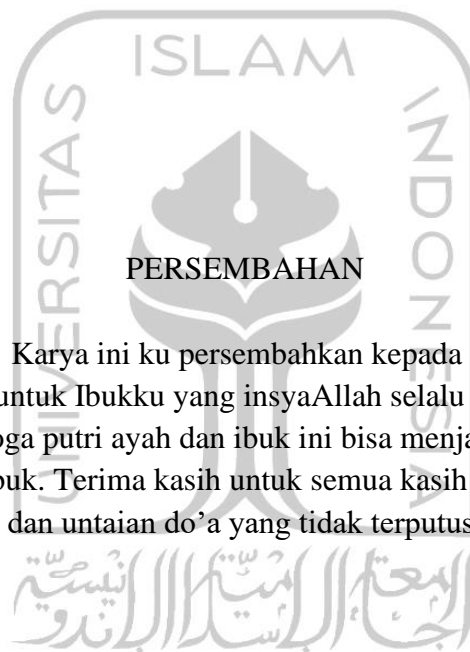
Thesa Putri Wahyuni

NIM.16321182

## MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain”

“Dunia hanya tempat bersenda gurau bagi orang-orang yang lalai”



Karya ini ku persembahkan kepada :

“Almarhum Ayahku dan untuk Ibukku yang insyaAllah selalu sehat menemani perjalanan Thesa sampai nanti, semoga putri ayah dan ibuk ini bisa menjadi *qurrota a 'yun* dan *amal jariyah* untuk ayah dan ibuk. Terima kasih untuk semua kasih sayang, keringat, air mata, curahan cinta dan untaian do'a yang tidak terputus untuk Thesa”.

## KATA PENGANTAR

### *Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbil'alami*, segala puji bagi Allah, Tuhan bagi semesta, bagi alam raya yang senantiasa memberikan kasih sayang, hidayah bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW sang kekasih tercinta, panutan ummat manusia, yang membawa manusia dari ketidaktahuan menuju peradaban.

Adapun maksud dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai pelengkap pernyataan, guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini mengkaji tentang **Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada Film Noktah Merah Perkawinan**.

Penulis menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun non-materi. Hingga pada akhirnya semua dapat terlaksana dan selesai dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua penulis Ayah Sapril dan Ibuk Zaitul, kepada Abang Yogi, Inga Linda, Adek Yos, Adek Rofi, dan Adek Fathir, Anakku Yara yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, kepercayaan, dukungan dan menjadi sumber semangat untuk penulis menyelesaikan semua hal yang telah penulis mulai.
2. Kepada keluarga besar saya Muhammad Nuri dan Mondok di berbagai tempat, dan keluarga besar Umar Bayan, Emak, Bapak Kak Ike, Kak Chan, Kak Ucy dan suami beserta ponakan-ponakanku, kepada Kak Wiwit dan Bang Akbar, juga kepada Apak Mandeh, Mamak dan Mintuo beserta sepupu-sepupu tersolid Lia, Mega, Novi, Tia, Maya, Nazwa, Kaiysa, Indah, Agnes, Bang Edo, Bang Rahim, Dhani, Bang Algi, Bang Andri, Idam, Andre, Rendi, Andre, Rafli, Fadhil, Mahar, Selly, Fachry dan adik-adik kecil incim yang tidak bisa disebutkan dengan lengkap.
3. Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Anang Hermawan, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi sebelumnya. Terima kasih untuk semua ilmu-ilmu, *sharing* pengalaman, nasihat, keyakinan-keyakinan dan inspirasi yang telah bapak-bapak bagi, terima kasih karena tidak hanya mengajar tapi telah mendidik penulis dengan sangat sabar, semoga Pak Anang dan Pak Holy beserta keluarga selalu dilimpahi keberkahan.

7. Segenap dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, Bu Puji, Mba Ratna, Mas Sul Khan, Mba Ida, Pak Ali, Pak Puji, Pak Muzayin, Pak Nara, Bu Mutia, Bu Nadia, terima kasih telah menjadi teman *sharing* tentang buku, hidup, diskusi perkuliahan, pelajaran, dan menjadi sosok-sosok panutan yang menyenangkan.
8. Segenap staff dan karyawan Divisi Akademik, Divisi Perkuliahan, Divisi dan Divisi Umum Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas informasi dan bantuan untuk penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir, Mas Yudi, Mas Oni, Mba Putri, Mba Intan (Almh), Mba Ajeng, Mas Gun, Iven, Mba Desya, Mas Pam, Mba Gita terima kasih.
9. Segenap Staff Kemahasiswaan Rektorat UII, Ibu Hazhira, Ibu Ike, Mas Vian, Mas Amin, Mas Mukhlas, Bu Nuning terima kasih telah menjadi mentor, guru untuk semua kegiatan yang telah dilakukan.
10. Sahabat penulis Uri Bangtan, Keluarga Cemara Endah, Wafie, Sandy, Riyan, Rahmat, dan Mieftah (Almh) yang sudah menjadi teman berproses yang setia mendampingi berbagi duka dan suka.
11. Sahabat-sahabat penulis Kristyningsih, Sima, GPC (Kak Fah, Ayuk Mel, Odang, Ira, Fitri, Tita, Sundari, Ayuk Sey, Ayuk Pevta) dan sahabat-sahabat penulis di sepanjang perjalanan perkuliahan di Ilmu Komunikasi Ilmi, Hana, Gita, Iim, Krisal, Ifa, Amey, Dio, Riana *favorite circle* selama jam-jam pembelajaran di kelas mau pun diluar kelas.
12. Teman-teman klaster KOM-GEO Iim, Ifa, Amey, Vellya, Krisal, Dio, Al, Ali, Gigih, Ibun, Richo, Ari. Teman-teman Magang Ali, Alan, Bang Sabel, Sailin, Vico, Alvin, Topan juga seluruh teman-teman Komuniaksi 2016.
13. Segenap keluarga Excellent Community, Anax Maen, Ammyharidha's Kids : Teh Ala dan anak bayiku Ruhiy, Bulek Futi, Bang Zul, Bang Ade, Aldi, Jundi, Zain, Mas David, Mba Ida, Mba Fao, Mba Iis si manusia-manusia gila dengan pemikirannya, dengan limpahan energi untuk menjalankan banyak target-targetnya.
14. Komunitas CLI (Arinda, Mba Ukhti, Ka Deffi, Kak Tiara, Mba Gina, Kak Nadia, Kak Zain, Kak Balya, Kak Fadhil, Bang Ari, Pak Di, Kak Zho, Bang Heldi, Kak Dwipa, Kak Baim, Ulil, Rizal dan Fauzi), komunitas DISPENSI (Mba Sarah, Mba Gita, Mba Ulfa, Mba Cancer, Dio, Krisal, Amey), Jafana FPSB khususnya Divisi Taklim Squad & TPA Geng (Mba Atik, Mba Devi, Mba Linda, Mba Dila, Mas Agra, Mas Farhan), Himmah UII (Bila, Niken, Tia, Billy, Mas Ezra, Mas Siro, Mas Cholis Jun, Bang Ojik), Takmir Masjid Ulil Albab dan Sahabat Safir abadi (Rinna, Hanifah, Lyon, Odel, Nabila, Teh Lilis, Mba Puput, Mba Ghea) menjadi tempat rutin untuk bertukar pikiran, membuka banyak cara pandang, dan meluangkan waktu untuk belajar, bekerja dan berkarya.
15. Teman-teman ambis di KKN Hana, Teh Dini, Echa, Bang Dimas, David, Fadil, Figo yang menjadi unit paling lama menunggu desa lebih dari sebulan saking betah dan ambisnya dalam menjalankan proker.
16. Masjid Darussalam dan Yayasan BDI, Ustadz Sahlan, Usth Hawa, Usth Indah, Ibu Susilo, Ibu Erwin, Ibu Ade, Ibu Yanti, Ibu Ibrahim, seluruh ibu-ibu, bapak-bapak, mas-mas takmir dan mas-mas santri. Teman-teman Pesma Ulfa, Odel, Tiara, Vira, Dita, Fatimah, Nabila, Emilia, Muzay, Mauliya, Ana, Vizza, Desi, Faza dan Fatma, terima kasih atas pengalaman dan ilmu selama dua tahun ini.

17. Seluruh teman-teman, guru-guru, habaib – hubabah, mentor, kerabat yang sudah menemani penulis dari kecil hingga sekarang.

Penulisan penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis. Karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang akan membangun dan mengembangkan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua pihak dan bisa menjadi perbandingan penelitian selanjutnya

***Wassalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh***



Yogyakarta, 09 Agustus 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Thesa Putri Wahyuni'.

Thesa Putri Wahyuni



<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Pemikiran.....	9
G. Metode Penelitian.....	13
<b>DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
A. Gambaran Umum Film Noktah Merah Perkawinan (2022) .....	15
B. Sinopsis Film Noktah Merah Perkawinan .....	16
C. Profil Sutradara dan Penulis Skenario .....	17
D. Karakter Utama .....	18
E. Unit Analisis .....	19
<b>TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>
A. Temuan Penelitian .....	21
B. Pembahasan Penelitian .....	54
<b>PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Keterbatasan Penelitian.....	66
C. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 .....	12
Tabel 3. 1 .....	21
Tabel 3. 2 .....	24
Tabel 3. 3 .....	28
Tabel 3. 4 .....	32
Tabel 3. 5 .....	34
Tabel 3. 6 .....	36
Tabel 3. 7 .....	38
Tabel 3. 8 .....	41
Tabel 3. 9 .....	47
Tabel 3. 10 .....	49
Tabel 3. 11 .....	52



## ABSTRAK

16321182

**Wahyuni, Thesa Putri (2023). Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada Film Noktah Merah Perkawinan. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Film menjadi media massa yang hingga saat ini masih sangat disukai masyarakat, khususnya di Indonesia. Jumlah penonton film mengalami peningkatan seiring berkembangnya tema-tema yang diangkat dalam film-film di Indonesia. Sebagaimana kita tahu bahwasanya film tidak serta merta sebagai hiburan melainkan alat komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu sehingga kita bisa melihat representasi yang coba dihadirkan oleh pembuat film contohnya dalam film Noktah Merah Perkawinan. Fenomena maraknya perselingkuhan, kata *pelakor* yang terus diulang-ulang dalam beberapa tahun terakhir sangat menarik untuk diteliti melalui film tersebut. Karena itu penulis menjelaskan bagaimana representasi perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga dengan menggunakan analisis Roland Barthes dalam penelitian ini.

Analisis ini kemudian akan menghasilkan makna denotasi, kontasi dan juga mitos dari 11 korpus yang penulis ambil berdasarkan kerangka teori. Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yang kemudian menghasilkan data deskriptif. Hasil dari penelitian ini dibagi menjadi dua yakni elemen pernikahan dan relasi perselingkuhan. Elemen pernikahan yang tidak terpenuhi kemudian menjadi konflik marital yang dialami pasangan suami istri, diantaranya adalah keterbukaan, empati, kesadaran diri, harga diri, kepercayaan, kecukupan diri, dan keinginan mendengar yang kurang dalam hubungan suami istri tersebut. Selanjutnya eksklusivitas ruang, tubuh dan penghianatan yang terjadi pada pasangan perselingkuhan yang ada pada film Noktah Merah Perkawinan. Mitos yang terdapat dalam penelitian ini adalah konflik marital bisa terjadi akibat tidak terpenuhinya elemen-elemen penting pernikahan dan perlunya peran penasehat pernikahan untuk mencari solusi, yang kedua memberikan gambaran baru bahwasanya pasangan selingkuh tidak selalu mengarah pada keintiman fisik melainkan pada hal lain yaitu keintiman emosional dan yang ketiga tentang perempuan yang menjadi selingkuhan tidak semuanya bermaksud merebut pasangan orang.

Kata Kunci : Representasi, Semiotika, Film, Perselingkuhan, Pernikahan, Orang Ketiga

## ABSTRACT

16321182

**Wahyuni, Thesa Putri (2023). The Representation of Infidelity in Marriage in the Film 'Noktah Merah Perkawinan' - A Bachelor's Thesis in Communication Science, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia."**

Film remains a beloved mass media in society, particularly in Indonesia, up to the present day. The number of film viewers has increased alongside the development of various themes depicted in Indonesian films. As we know, films are not merely entertainment; they serve as mass communication tools used to convey specific messages. This enables us to observe the representations that filmmakers aim to present. An example of this can be seen in the film "Noktah Merah Perkawinan" (The Red Dot of Marriage). The prevalent phenomenon of extramarital affairs, highlighted by the term "pelakor" (a colloquial term for a third party in an affair) that has been reiterated over the past few years, is an intriguing subject for exploration through this film. Therefore, the author elucidates how infidelity, marriage, and third parties are represented using Roland Barthes' analysis in this study.

This analysis subsequently yields meanings of denotation, connotation, and myths from 11 selected corpuses, based on the theoretical framework. The methodology employed by the author is qualitative, resulting in descriptive data. The findings of this research are categorized into two aspects: the elements of marriage and the marital conflict. Unfulfilled elements of marriage lead to marital conflicts experienced by the husband and wife. These include openness, empathy, self-awareness, self-esteem, trust, self-sufficiency, and the lack of willingness to listen within the marital relationship. Furthermore, the film "Noktah Merah Perkawinan" portrays the exclusivity of space, bodies, and betrayal within the context of the affair between the adulterous partners. The myths identified in this study are that marital conflicts can arise due to the unmet essential elements of marriage and the necessity of marriage advisors to seek solutions. Secondly, the research offers a new perspective that extramarital affairs do not always involve physical intimacy but can manifest as emotional intimacy. Lastly, it challenges the notion that women involved in affairs are not always motivated by the intention to steal someone else's partner.

Key words : Representation, Semiotics, Film, Infidelity, Marriage, Mistress

REPRESENTASI PERSELINGKUHAN DALAM PERNIKAHAN PADA FILM  
NOKTAH MERAH PERKAWINAN

BAB I

PENDAHULUAN

**A. Latar Belakang**

Dalam beberapa tahun terakhir, para penikmat film, sinetron mau pun serial di Indonesia dibanjiri dengan cerita bertemakan pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga. Beberapa judul yang mengusung cerita tersebut di antaranya serial Layangan Putus (2021), film Garis Waktu (2022), film Mendarat Darurat (2022), serial Dilema (2022), serial Mendua (2022), sinetron Orang Ketiga (2018), sinetron Istri Kedua (2020), sinetron Cinta Setelah Cinta (2022), dan sinetron Jangan Bercerai Bunda (2022). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Jakpat dan Cabaca dilansir dari Jawapos.com (2022) dari 209 responden, 60,29 % menyukai cerita film, drama atau novel yang membahas perselingkuhan. Hal ini, menurut *co-founder* Cabaca kemungkinan bersebab cerita-cerita itu sangat dekat dengan kehidupan keseharian kita, entah kita yang mengalami sendiri atau orang terdekat atau dikarenakan baru bisa bersimpati setelah membaca atau pun menonton cerita-cerita tersebut.

Salah satu film bertema pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga yang berhasil menjadi perbincangan hangat di masyarakat adalah film Selesai. Film Selesai (2021) adalah film garapan penyanyi, dokter sekaligus sutradara film yaitu dr.Tompi. Film Selesai menjadi film yang kontroversi dan banyak diperbincangkan oleh warganet, penyebab terbesarnya adalah film ini dianggap terlalu seksis, banyak mengeksploitasi perempuan dan menjurus pada pelecehan perempuan. Melansir dari CNN Indonesia (2021) ada kurang lebih 40.000 kicauan tentang film Selesai dan Tompi yang menjadi *trending topic* dengan pembahasan tentang sudut pandang sutradara pada film ini, perspektif perempuan yang tidak dilibatkan, dan laki-laki dengan kedekatannya pada isu perselingkuhan yang menurut sang sutradara merupakan salah satu tujuan dari diproduksi film ini yaitu menghidupkan diskusi terkait isu film tersebut.

Film selanjutnya yaitu film Wedding Agreemeent tahun (2019). Film tentang pernikahan dan perselingkuhan yang diadaptasi dari novel ini sangat disukai oleh masyarakat hingga mengantarkan aktor utamanya Refal Hady yang melakukan perselingkuhan dalam film ini justru berjalan semakin jauh pada puncak popularitasnya. Menariknya film ini bahkan dibuat dalam bentuk serial yang kemudian ditayangkan pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 ini serial Wedding Agreement sudah masuk dalam season kedua.

Kata nikah itu sendiri ialah serapan bahasa Arab dari kata *An-Nukh* yang memiliki *fi'il* atau kata kerja *nakaha* yang artinya ‘saling mengumpulkan’, ‘saling menghimpun’, dan juga berarti ‘bersetubuh/berhubungan seksual’. Dalam hukum perundang-undangan Indonesia dan merujuk pada KBBI, kita mengenal kata “perkawinan” yang didefinisikan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1 yang berbunyi: “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Tujuan dari perkawinan/pernikahan adalah untuk membentuk suatu keluarga, yang merupakan unit terkecil yang ada dalam masyarakat. Keluarga menjadi salah satu faktor terbesar bagaimana seorang individu tumbuh dan berkembang, keberhasilan suatu rumah tangga sangat menentukan baik dan cerahnya masa depan individu, sebaliknya rumah tangga yang rusak akan berakibat pada semua individu yang ada dalam rumah tangga atau keluarga itu sendiri. Data perceraian dari laporan Statistik Indonesia dari Databoks (2023) menyebutkan adanya lonjakan jumlah perceraian dari tahun ke tahun, dan pada tahun kemarin 2022 adalah tahun dengan angka tertinggi dari enam tahun terakhir yaitu sebanyak 516.334 kasus. Dari data tersebut juga dijelaskan faktor terbesar dari perceraian ialah pertengkaran dan perselisihan sebanyak 284.169 kasus, karena faktor ekonomi 110.939 kasus dan 39.359 disebabkan karena salah satu pihak meninggalkan pihak lain.

Efek yang ditimbulkan oleh perceraian sangatlah besar, misalnya pada perkembangan psikologis anak-anak. Menurut Hetherington & Clingempeel (Sadarjoen, 2005) anak-anak bisa mengalami depresi, menarik diri dari pergaulan sosial, kompetensi sosial yang rendah, persoalan kesehatan yang terabaikan, performansi akademik yang menurun dan rendah, serta berbagai persoalan gangguan perilaku anak yang erat kaitannya dengan kesukaran emosional yang dihadapi anak-anak dari pasangan yang berada dalam kondisi konflik dalam proses perceraian. Efek lain yang ditemukan dalam penelitian di antaranya berkaitan erat dengan perkembangan perilaku *delinquency*, kemiskinan, kekerasan, kegagalan pendidikan formal, depresi, ketergantungan zat-zat psikotropika dan tingkat kesehatan yang memprihatikkan, dan dalam masyarakat pada umumnya telah ditemukan kaitan erat antara kondisi marital *discord*, *marital distress*, kondisi dan iklim perkawinan dengan penurunan produktivitas kerja. Atas dasar kerugian dan dampak negatif tersebut dengan jumlah perceraian yang tinggi, tidak salah apabila kita memasukkan perceraian sebagai salah satu masalah sosial yang perlu kita telaah untuk mencari solusinya.

Salah satu faktor yang merusak pernikahan adalah perselingkuhan. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh University of Colorado dan Texas A&M University pada tahun 2006 menunjukkan bahwa ketidaksetiaan merupakan penyebab utama perceraian yang paling sering dikemukakan pada penelitian terhadap 150 kebudayaan (Ulfiah, 2016). Perselingkuhan adalah hubungan antara dua individu dengan orang lain diluar pasangan resminya, yang juga bisa diartikan sebagai bentuk ketidak setiaan pada pasangan hidupnya. Data yang diperoleh Hawari 2002 (Ulfiah, 2016) menyebutkan bahwa perselingkuhan yang terjadi di Jakarta, 90% dilakukan oleh suami dan 10% oleh istri.

Perselingkuhan menurut KBBI diartikan sebagai tindakan suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak berterus terang, tidak jujur, curang, serong, suka menggelapkan uang, korup, dan suka menyeleweng. Pengertian selingkuh mungkin masih sangat luas, bisa berbeda antara individu yang satu dan yang lainnya, tergantung persepsi yang tertanam selama ini, kita akan membatasi dalam ranah relasi romantis dan mengartikannya dari sudut pandang Psikologi. Rosenberg (2018) seorang psikiatri didalam bukunya menjelaskan bahwa perselingkuhan bisa terjadi karena seseorang hanya menghabiskan waktu yang sedikit bersama orang yang benar-benar nyata, hadir dan hidup bersamanya, ia justru menggunakan terlalu banyak waktu untuk larut bersama orang yang hadir dari kerinduannya yang terdalam, yang berada dalam bayangannya, dalam fantasinya, dalam harapan/ekspektasinya dan dalam ketakutan-ketakutannya.

Pada dasarnya perselingkuhan sudah terjadi sejak adanya hubungan antara dua manusia. Dari ribuan tahun lalu, bahkan sejarah Islam mencatat pada zaman Rasulullah pernah ada seorang perempuan yang datang menghadap Rasulullah mengadakan perbuatan dan penyesalannya yang telah berselingkuh, kisah yang diriwayatkan oleh Imran bin Alhusain ini dibenarkan oleh Wakil Sarjana Quran Hadist Indonesia di Okezone.com (2019). Problematika sosial ini sudah ada sejak zahulu kala tetapi perselingkuhan yang menjamur akhir-akhir ini benar-benar memprihatinkan, tidak hanya di perkotaan besar tapi juga ada di kabupaten dan daerah, dilakukan oleh lelaki dan perempuan, dari orang yang berada hingga orang yang tidak berkecukupan secara finansial, pelakunya tidak hanya dari kaum yang tidak berpendidikan tapi juga dari orang-orang berpendidikan, pelakunya bisa jadi orang biasa, pejabat, selebriti bahkan tokoh agama sekali pun.

Perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga digambarkan dengan berbagai macam cara dan sudut pandang di berbagai media, salah satunya melalui film. Film yang berbentuk audio dan visual menjadi media yang sangat menarik untuk melihat bagaimana perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga digambarkan karena kita bisa melihat secara menyeluruh dari

karakter yang diperankan, sikap dan sifatnya, bahasa tubuh, simbol dan tanda-tanda yang ada, latar dan *setting* tempat, ekspresi wajah dan pesan-pesannya, baik yang tersurat atau yang tersirat.

Salah satu film keluarga yang juga bertema pernikahan dan perselingkuhan di tahun 2022 adalah film Noktah Merah Perkawinan yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini berhasil menjadi peringkat pertama dalam *Top 10 Movies in Indonesian* di Netflix setelah sebelumnya ditayangkan di bioskop September 2022. Film ini juga masuk dalam 7 nominasi pada Festival Film Wartawan Indonesia tahun 2022 (Kompas, 2022) dan memenangkan nominasi Aktris Pendukung Terbaik yang diperankan oleh Sheila Dara Aisha. Selain itu film ini berhasil masuk dalam 4 nominasi pada Festival Film Indonesia tahun 2022 dengan 12 nominasi pada Piala Maya tahun 2023.

Film Noktah Merah Perkawinan merupakan adaptasi dari sinetron legendaris yang digemari banyak orang tahun 90-an dengan judul yang sama. Produksi film ini dilakukan oleh rumah produksi dan produser yang sama dengan naskah mengikuti sinetron tersebut tetapi dikemas dengan *kekinian* mengikuti zaman dan mengangkat isu-isu hangat yang ada di masyarakat. Film ini mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga yang terdiri dari 4 orang yaitu Gilang yang diperankan oleh Oka Antara, Ambar diperankan oleh Marsha Timothy dengan dua orang anaknya juga sepasang kekasih yaitu Yuli yang diperankan oleh Sheila Dara Aisha dan Kemal yang diperankan oleh Roy Sungkono.

Awal film ini bercerita tentang pasangan suami istri yaitu Gilang dan Ambar yang kerap bertengkar saat pernikahan mereka sudah memasuki usia ke-11 tahun. Pertengkaran ini disebabkan oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal, juga menjadikan hadirnya Yuli yang menjadi orang ketiga sebagai masalah utama, hal ini tergambarkan pada poster film. Pada film Noktah Merah Perkawinan sekali lintas kita akan langsung menyimpulkan bahwa Yuli adalah tokoh antagonis dalam pernikahan Gilang dan Ambar karena ia merupakan sosok orang ketiga pada pernikahan Gilang dan Ambar. Tapi justru hal yang menarik adalah bagaimana film ini mengemas orang ketiga tidak melewati jalur pada umumnya sehingga dalam film ini kehadiran Yuli memberikan sudut pandang lain yang jarang terpikirkan oleh masyarakat yang selama ini selalu tergesa-gesa menyalahkan pihak ketiga dalam perselingkuhan.

*Streotipe* yang disandang oleh perempuan yang terlibat perselingkuhan di mata masyarakat sangatlah buruk, terlebih beberapa tahun belakangan ini. Ada banyak perempuan yang di-*bully* habis-habisan, dipermalukan dan disalahkan karena ketahuan menjadi pasangan selingkuh sedangkan laki-laki yang berselingkuh tidak jarang dilindungi



privasinya oleh sang istri dan tidak benar-benar disalahkan oleh masyarakat, fenomena ini bahkan sampai memunculkan istilah *pelakor* yang merupakan singkatan dari perebut laki orang yang menunjukkan bahwa dalam pikiran banyak orang perselingkuhan terjadi disebabkan oleh hadirnya pihak ketiga.

Film merupakan salah satu bentuk dari komunikasi massa yang ditampilkan berupa audio dan visual. Karya seni ini bisa terinspirasi dari realita sosial atau sebaliknya bisa juga menjadi inspirasi bagi masyarakat yang menonton dalam memandang realita. Film berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan sang pembuat film kepada penikmat film (Pratista, 2007). Pesan-pesan tersebut diperlihatkan dengan tersirat atau tersurat pada khalayak luas, dan hal ini dianggap sangat efektif karena film sampai saat ini merupakan sarana komunikasi yang masih sangat digemari khalayak.

Sebagian orang pasti tidak lupa bagaimana serial Layangan Putus (2021) menjadi sangat viral. Serial yang dibuat dari kisah nyata tentang seorang perempuan yang dengan teganya mengambil mimpi dan suami perempuan lain, bahkan hingga saat ini dialog “*it’s my dream not her*” masih terngiang-ngiang dibenak penonton. Serial ini menyebabkan warganet berubah menjadi detektif dalam mencari sosok perempuan yang sebenarnya dari serial yang diceritakan ini, perempuan tersebut benar-benar di-bully oleh warganet setelah ditemukan akun media sosialnya. Fenomena lain yang cukup mencengangkan adalah bagaimana menggebu-gebugnya warganet Indonesia dalam memaki, menghina dan menyerbu di laman media sosial seorang aktor drama korea Han So Hee dikarenakan perannya sebagai orang ketiga dalam drama *The World Of Married* (2020). Semua kejadian tersebut juga turut serta membuat penulis sangat tertarik untuk melihat representasi pernikahan dan perselingkuhan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ingin penulis kaji lebih dalam adalah bagaimana perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga direpresentasikan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Menjadi penting untuk diteliti karena topik perselingkuhan ialah topik yang selalu kita temui sehari-hari, begitu pula dengan orang ketiga yang selama ini menjadi momok bagi pasangan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada hubungan sah dan resmi menurut hukum dan undang-undang yakni perkawinan atau pernikahan. Karena jalannya pernikahan menentukan bagaimana suasana dan kehidupan sebuah keluarga, dan topik perselingkuhan, pernikahan juga orang ketiga tergambar dengan baik pada film *Noktah Merah Perkawinan*.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan makna representasi perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga pada film Noktah Merah Perkawinan
2. Menjelaskan makna konotasi, denotasi serta mitos terkait pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga yang digambarkan dalam film Noktah Merah Perkawinan

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap kajian semiotika film di program studi Ilmu Komunikasi. Harapan lainnya adalah penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan dan rujukan untuk mahasiswa atau peneliti yang meneliti lebih lanjut tentang semiotika dan representasi.

#### 2) Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk membantu memahami makna tanda dan mitos sebagai semiotika dalam sebuah media komunikasi, khususnya pada film. Selanjutnya sebagai bahan referensi sineas dalam produksi film dengan tema pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga.

### **E. Tinjauan Pustaka**

#### Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

- Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh S. Salsanabila, seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran. Penelitian ini membahas tentang tingkatan makna yang terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada film “Wedding Agreement” berdasarkan metode semiotika Charles Sanders Peirce dan juga representasi makna pernikahan dari film “Wedding Agreement”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna pernikahan yang ada pada film

tersebut dilihat dari sudut pandang Islam karena film ini diklasifikasi dalam film bergenre religi, selain itu tujuannya adalah untuk menjelaskan ikon, indeks dan simbol dari film “Wedding Agreement” ini. Teknik analisis yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data dari film ini lalu kemudian mengklasifikasi adegan-adegan pada film “Wedding Agreement” sesuai rumusan masalah peneliti yang kemudian data tersebut dianalisis dan direpresentasikan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian ini dimulai dari ditemukan tujuh adegan yang masing-masing adegan akan dijelaskan dengan tiga tingkatan yakni ikon, indeks dan simbol milik Charles Sanders Peirce dan dilihat berdasarkan sudut pandang Islam. Yang pertama adalah makna pernikahan yang terdapat pada pola pikir dan tindakan Byan sebagai suami yang melangsungkan akad nikah, yang kedua makna pernikahan yang didapat dari tindakan-tindakan Tari sebagai istri yang melayani dan melakukan berbagai macam kegiatan rumah tangga sebagai bakti pada suami sesuai anjuran dan ajaran Islam, yang ketiga makna pernikahan yang terdapat pada pola pikir Byan dan Tari dari beberapa adegan yang belum pernah berpegangan tangan atau bersentuhan yang merupakan gambaran dari melawan anjuran dan ajaran Islam, yang keempat makna yang didapat dari pola pikir Byan sebagai suami yang sudah melakukan perjanjian pernikahan lalu kemudian mengingkari dengan berselingkuh yang merupakan hal dilarang dalam Islam, yang kelima yang terdapat tindakan dan pola pikir Byan dan Sarah (selingkuhan) yang bertemu berdua-duaan dan berpelukan yang merupakan tindakan yang dilarang dalam Islam, yang keenam makna yang didapat dari tindakan Tari yang akan pergi keluar rumah kemudian dilarang oleh suami yang merupakan gambaran dari anjuran Islam kepada para istri untuk tidak pergi kecuali izin suami, dan yang terakhir makna yang didapat dari tindakan Byan yang mengajak Tari untuk melakukan hubungan suami istri untuk yang pertama kali setelah semua konflik terselesaikan dan merupakan makna dari halalnya melakukan hubungan badan setelah menikah (2020).

- Penelitian lain yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Febrianty, mahasiswi Ilmu Komunikasi, Universitas Nasional. Penelitian membahas tentang bagaimana perselingkuhan digambarkan dalam series Layangan Putus menurut teori Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna

denotasi, konotasi dan mitos juga untuk melihat adegan perselingkuhan dalam series Layangan Putus. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini melalui makna denotasi gambaran mengenai kehidupan rumah tangga yang awal mulanya berkecukupan dan harmonis, lalu datanglah orang ketiga yang akhirnya membuat mereka bercerai, makna konotasi adalah cara pelaku perselingkuhan memulai berselingkuh dan juga membalikkan keadaan seperti semula setelah berselingkuh, mitos dari series ini adalah berhubungan dengan selingkuhan mungkin lebih baik dari pasangan sahnya, selain itu penelitian ini juga membahas tentang teori komunikasi interpersonal dan teori kebohongan interpersonal, tentang bagaimana gangguan dalam komunikasi seperti budaya, bahasa, tujuan yang tidak jelas, meremehkan pihak lain, kesalahpahaman dan tidak terpenuhinya landasan komunikasi antar pribadi yakni keterbukaan dan tidak adanya kebohongan yang menjadi salah satu faktor adanya perselingkuhan (2023).

- Penelitian ketiga datang dari Elementary Journal oleh Kaharuddin dan Erni B. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bulukumba. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi dari perselingkuhan dan kesetiaan serta pengaruh yang ditimbulkan oleh pemeran terhadap komunikasi keluarga Islam pada film Catatan Hati Seorang Istri. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini, terdapat 86 merepresentasikan perselingkuhan, 10 gambar merepresentasikan kesetiaan, 20 gambar representasi pengaruh yang ditimbulkan pemeran perselingkuhan, dan 2 gambar representasi yang ditimbulkan pemeran kesetiaan terhadap komunikasi keluarga ditinjau dari perseptif Islam. Tanda-tanda seperti berbohong, menggunakan nama samaran, parfum yang berbau harum, pulang terlambat, makan diluar dan pengakuan berhubungan intim menggambarkan perselingkuhan, sedangkan tanda-tanda wanita sholeha, kepatuhan dan ketaatan istri pada suami, menjaga kehormatan diri dan keluarganya merepresentasikan kesetiaan (2023).

- Penelitian selanjutnya oleh N.M.W Swetasurya dari Universitas Pakuan Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk dan wacana poligami melalui teori representasi Stuart Hall dan konsep wacana Foucault dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metodologi Gillian Rose.

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan poligami direpresentasikan sebagai sistem perkawinan yang bisa dipraktekkan oleh siapa saja dan golongan mana saja, namun tetap dengan segala macam bentuk konsekuensinya karena perkawinan poligami bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, khususnya bagi perempuan yang masih direpresentasikan sebagai korban, baik secara fisiologis, psikologis dan sosiologis yang ditunjukkan dengan dampak-dampak yang diperoleh seperti adanya kesulitan ekonomi, tidak memperoleh keadilan, kondisi fisiologis yang melelahkan, dan labelisasi sosial (2021).

Dari pemaparan penelitian-penelitian terdahulu diatas sangat jelas terlihat perbedaannya dengan penelitian ini. Yang pertama subjek penelitian yaitu film Wedding Agreement, series Layangan Putus, sinetron Catatan Hati Seorang Istri, film Berbagi Suami, sedangkan penelitian ini adalah film Noktah Merah Perkawinan. Selain itu ada perbedaan dengan objek penelitian dan fokus permasalahannya, Penelitian Wedding Agreement fokus pada tingkatan makna yakni ikon, indeks dan simbol yang terdapat dalam film dan melihat penggambaran makna pernikahan dari sudut pandang Islam, penelitian Layangan Putus fokus dalam mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada dalam film tersebut, penelitian film Catatan Hati Seorang Istri fokus pada representasi perselingkuhan dan kesetiaan kemudian perannya dalam mempengaruhi komunikasi Islam, Berbagi Suami fokus pada wacana poligami dengan melalui teori representasi Hall, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi perselingkuhan di dalam pernikahan yang ditampilkan pada film Noktah Merah Perkawinan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **a. Representasi**

Konsep pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kita, sehingga mudah bagi kita untuk melihat bagaimana penggambarannya melalui media. Menurut pengertian Stuart Hall representasi diartikan proses dimana arti

(*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*), dipertukarkan oleh individu dari kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Saat seseorang memiliki informasi dalam pikirannya kemudian informasi tersebut disampaikan lagi kepada orang lain menggunakan bahasa maka itu merupakan arti dari representasi. Representasi ialah produksi makna dari sebuah konsep dalam pikiran seseorang melalui bahasa. Konsep dan bahasa ini saling berhubungan yang memungkinkan kita bisa merujuk pada objek yang nyata, orang atau acara, atau memang untuk merealisasikan objek fiktional, orang atau acara (Hall, 2003)

Konsep yang hendak dipertukarkan oleh setiap individu tersebut sudah ada dalam pikiran mereka dan tentu berbeda dari individu satu dan yang lain. Selain konsep yang dimaknai masing-masing individu ini berbeda, mereka membutuhkan peta dalam membuat konsep tersebut. Begitu pun cara dalam hal mengekspresikannya akan berbeda pula apabila tidak dipersatukan dalam bahasa yang sama berupa ucapan, gambar, tulisan. Ucapan, tulisan, gambar ini disebut sebagai tanda-tanda (*signs*). Tanda-tanda inilah yang kelak akan mewakili konsep, dan relasi konseptual antar tanda-tanda ini juga yang menjadi penyusun sistem makna budaya.

Mahadi (2016) membagi dua jenis sistem representasi, yang pertama yakni *mental representation*. Yang artinya adalah perbedaan individu dengan individu lain dalam memahami dan cara memaknai terhadap suatu hal. Karena hal itu diperlukan sebuah persamaan dalam kerangka berpikir, yang bisa individu tersebut peroleh dari kesamaan budaya. Meski pun sudah ada persamaan kerangka berpikir, masih ada kekurangan yang lain, yang dibutuhkan selanjutnya ialah proses pertukaran makna juga konsep agar bisa saling memahami ketika berkomunikasi.

Sistem kedua yang dibutuhkan agar representasi berjalan ialah bahasa atau *language*. Agar individu yang memproses makna dalam pikirannya bisa menyampaikan konsep tersebut kepada individu lain, ia membutuhkan bahasa yang berbentuk tanda dengan berbagai macam rupa seperti suara, gambar, tulisan dan lain hal yang bisa dirasakan oleh panca indera.

#### b. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda yang pada analisisnya akan melibatkan bahasa. Paham Ferdinand de Saussure (1959) yang nantinya akan diikuti oleh Roland Barthes meletakkan tanda dalam komunikasi massa dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut dengan tanda (*sign*), yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Ia menyebut tanda (*sign*) sebagai kombinasi dari konsep suara dan gambar.

Ambiguitas yang terdapat dalam sebuah gagasan menurut Saussure akan menghilang apabila gagasan yang ditunjuk dengan tiga istilah yang saling mendukung sekaligus menentang yang lainnya. Dari sini kemudian ia menggunakan tanda (*sign*) untuk menunjuk secara keseluruhan. Lalu demi mengganti konsep suara-gambar, masing-masing digunakan istilah petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Sehingga, petanda (*signified*) merupakan konsep dan makna yang ditandai. Sedangkan penanda (*signifier*) diartikan sebagai bentuk atau wujud fisik yang diambil oleh tanda. Seperti bunyi, bunyi, gambar, huruf, visual dan sebagainya.

Barthes mengembangkan konsep ini dengan membuat model sistematis untuk menganalisis makna dari tanda-tanda. Konsep ini dibuat untuk memahami dan menganalisis mitos yang lahir dari tanda bahasa. Tanda yang dimaksud ini berupa sebuah sistem yang terdiri dari ekspresi (E) atau *signifier*, dalam hubungan (R) dengan konten (C) atau *signified*. Konsep ini menjadi awal penting munculnya model semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwasanya apabila ada perpanjangan dari salah satu konten, maka tanpa primer (E1 R1 C1) menjadi ekspresi sistem tanda sekunder E2 (= E1 R1 C1) R2 C2. Dalam penjelasan ini tanda primer adalah bagian dari denotasi sedangkan tanda sekunder adalah bagian dari konotasi semiotika.

### c. Film

Film ialah komunikasi massa yang lebih dikenal masyarakat menjadi salah sarana hiburan. Hal penting dibalik itu adalah sebagai sarana hiburan film memiliki pesan yang terkandung didalamnya, pesan tersebut berkemungkinan mempengaruhi, juga nantinya akan membentuk masyarakat. Film menurut Sobur yang terdiri dari berbagai macam gambar dan juga suara-suara lebih mudah dicerna dan disukai oleh berbagai macam elemen sosial masyarakat, yang kemudian memiliki potensi untuk memberi pengaruh pada penontonnya (2006).

Film hingga saat ini menjadi media yang masih sangat digemari semua kalangan sehingga memudahkan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak. Susunan gambar dari setiap detik yang ada pada film membangun imaji dan sistem penandaan yang dipengaruhi oleh adanya ikonis pada film. Ikonis ialah tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Penjelasan Van Zoest tentang film yang menyebutkan bahwa film hanya dibangun dengan tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk diantaranya berbagai sistem tanda yang kemudian bergabung dalam menghasilkan efek yang diinginkan. Tanda-tanda itu mempunyai tingkatan dalam hal penanda dan yang ditandai (2006).

Film dari Prastista (2017) secara umum dibagi menjadi beberapa jenis yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental, yang bisa dijelaskan sebagai berikut :

1). Film Dokumenter, ialah jenis film yang meletakkan hal paling penting adalah pada penyajiannya yang berisi fakta. Film dokumenter hanya fokus pada merekam kejadian yang benar-benar terjadi.

2). Film Fiksi, adalah jenis film yang berisi simbol-simbol personal yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan imajinasinya sendiri. Film jenis ini jika dibandingkan dengan film dokumenter dan film eksperimental sedikit lebih kompleks, baik dalam masa pra produksinya, produksi hingga pasca produksi film.

3). Film Eksperimental, film ini jenis film yang tidak memiliki plot tapi memiliki struktur. Struktur itu akan dipengaruhi sekali oleh sineas yang membuat film seperti pada idenya, gagasan, emosi serta pengalaman batin mereka

Dalam hal pengambilan gambar yakni posisi kamera terhadap objek saat membidik (*camera angle*) ada beberapa teknik yang memiliki makna tersendiri, diantaranya adalah *bird eye view, high angle, low angle, eye level, frog eye, straight angle, dan tilting*. Sedangkan dalam hal sinematografi, yakni ukuran gambar yang dimuat terdapat beberapa variasi diantaranya : *close up, extreme close up, big close up, very close up, medium close up, medium shot, knee shot, full shot, long shot, extreme long shot, two shot, three shot, dan over shoulder shot*.

Dari segi warna dalam film juga bisa menjadi makna konotasi dalam film tersebut, terdapat beberapa warna beserta artinya menurut Barker (2013) :

**Tabel 1. 1**

**Suasana hati yang diasosiasikan dengan warna**

<b>Suasana Hati</b>	<b>Warna</b>
Kemurnian, kebaikan, kelembutan	Putih
Berkuasa, kuat, bagus sekali	Hitam
Aman, nyaman	Biru
Menantang, melawan, memusuhi	Merah
Menyenangkan, riang, bergembira	Kuning
Tertekan, terganggu, bingung	Oranye
Berwibawa, agung	Ungu
Kelembutan, rasa sayang, romantis	Merah muda
Kalem, damai, tentram	Hijau
Ketabahan, kesederhanaan, keramahan	Coklat



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian secara rinci dan mendalam. Ada pun dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan tanda-tanda dari representasi pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga dari film *Noktah Merah Perkawinan*.

Dengan pendekatan penelitian kualitatif penulis menganalisis film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Potongan-potongan gambar pada film selalu menyimpan makna-makna tertentu yang tersirat yang seringkali harus ditelaah lebih jauh agar bisa dimengerti oleh penonton meskipun beberapa ada yang mudah dipahami tetapi hanya oleh penonton yang memiliki latar belakang yang sama dengan keilmuan dan pengalaman sineas yang memproduksi film itu sendiri. Karena itu pula, penulis menggunakan teori ini yang bisa menjabarkan makna dan tanda melalui konotasi, denotasi dan mitos. Penulis bertujuan untuk membaca makna yang ada di dalam film ini. Objek penelitian ini adalah film *Noktah Merah Perkawinan* Film yang terdiri dari audio dan visual sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang berupa tanda-tanda.

### **2. Pengumpulan Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh penulis secara langsung dari data pokok atau sumber data yang diteliti yaitu objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah film *Noktah Merah Perkawinan*. Melalui data primer, penulis memilih data untuk bisa diinterpretasikan sehingga bisa menjawab pertanyaan penelitian. Penulis menggunakan objek penelitian untuk menjadi data primer. Penulis juga menggunakan buku dan jurnal kajian semiotika sebagai bahan rujukan.

#### **b. Data Sekunder**

Selain menggunakan data primer, penulis juga menggunakan data sekunder untuk memperluas cakupan informasi dan menciptakan tolak ukur guna mengevaluasi data primer. Penulis juga menggunakan berbagai artikel yang bersangkutan dengan objek penelitian yakni terkait pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga. Penulis juga menggunakan jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi. Penulis memilih jurnal dan skripsi yang

kredibel sehingga dapat digunakan dan dapat dipertanggung jawabkan data yang terdapat didalamnya.

### 3. Analisis Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika untuk melihat representasi pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk visual yang bisa dirasakan oleh indera secara langsung sedangkan petanda adalah hasil pemahaman bervariasi terhadap penanda.

Roland Barthes dalam bukunya membagi tanda menjadi 3 jenis yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah dimana sistem tanda bisa dirasakan dengan indera, jelas dan mendasar. Kemudian konotasi adalah ketika dihadapkan dengan budaya dan ilmu pengetahuan dan mitos adalah pemaknaan terhadap sebuah tanda yang didalamnya terdapat berbagai konotasi namun kemudian menjadi sebuah makna tunggal akibat adanya penguasaan terhadap sebuah kebudayaan (2018).

### 4. Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini diambil dari potongan-potongan gambar atau visual dan atau yang disertai percakapan audio yang terdapat dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Peneliti meyakini bahwa dari potongan gambar, percakapan juga audio yang terdapat dalam film *Noktah Merah Perkawinan* terdapat representasi perselingkuhan dalam pernikahan dan orang ketiga. Dalam potongan-potongan gambar yang sudah penulis pilih tersebut akan dianalisis komponen-komponen berupa tanda-tanda dan makna yang merepresentasikan .

Di penelitian ini interpretasi film akan dilakukan dalam dua tahapan. Pertama, menganalisis tanda melalui denotasi dan konotasi. Kemudian kedua, denotasi dan konotasi dianalisis kembali untuk menunjukkan mitos yang terdapat dalam film ini.

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Film Noktah Merah Perkawinan (2022)

Film Noktah Merah Perkawinan dirilis pada tanggal 12 Januari 2023 di Netflix. Sebelumnya, film ini telah ditayangkan terlebih dahulu di bioskop pada 15 September tahun 2022 lalu. Film ini merupakan film adaptasi dari sinetron terkenal era 90-an yaitu sinetron Noktah Merah Perkawinan yang dibintangi oleh Cok Simbara (sebagai Priambodo), Ayu Azhari (sebagai Ambarwati), dan Berliana Febrianti (sebagai Yulinar), yang saat ini diperankan oleh Oka Antara, Marsha Timothy dan Sheila Dara Aisha. Jika sinetron Noktah Merah Perkawinan disutradarai oleh Buce Malawau, film ini disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie yang juga merangkap menjadi penulis naskah bekerja sama dengan Titien Wattimena dengan tetap mempertahankan Rapi Films sebagai rumah produksi dengan produser yang sama pula Gope T. Samtani.

Selain Oka, Marsha dan Sheila film ini diisi sederet aktor-aktor berbakat Indonesia yang lainnya yaitu Jaden Ocean, Alleyra Fakhira, Nazira C. Noer, Ayu Azhari, Ratna Riantiarno, Nungki Kusumastuti, Roy Sungkono, Nusa Kalimasada, Mas Zamrud Lazuardi, Laras Sardiputri, Andi Bachtiar Yusuf, Yani Nurdiani, Calvin Moniaga, Zulkifli Ferry.

Secara garis besar film ini adalah film drama yang menceritakan sebuah rumah tangga yang kemudian nyaris runtuh akibat datangnya orang ketiga, tetapi Sabrina selaku sutradara menyampaikan dalam wawancara di sebuah *podcast* bahwa film ini tidak sesederhana menceritakan perselingkuhan tetapi lebih kompleks dari pada itu seperti potret dinamika rumah tangga pasangan suami istri yang sudah menjalani pernikahan 11 tahun, kehadiran orang ketiga yang saat ini memiliki istilah sendiri yakni *pelakor* beserta *stereotype* yang menyertainya, proses mengenali diri sendiri, proses memahami pasangan dalam *relationship*, KDRT, perselingkuhan yang kedekatannya bukan pada fisik tapi emosi dan perasaan, kedekatan film ini dengan hampir setiap orang termasuk anak-anak yang menyaksikan pertengkaran orang tuanya.

Film yang digarap selama pandemi 2020 lalu ini memiliki proses yang cukup rumit dikarenakan untuk menghadirkan dialog-dialog yang ada, Sabrina selaku penulis naskah juga sutradara harus berkonsultasi dengan konselor pernikahan. Selain itu karena Sabrina yang menyukai Drama Korea atau yang biasa kita sebut *drakor* menjadikan *drakor* kiblat sehingga memiliki standar sendiri terhadap proses produksi dari mulai nuansa film ini, *soundtrack* dan lain-lain sehingga meski pun film ini adalah film adaptasi tetapi secara

keseluruhan film ini dihadirkan dengan menyesuaikan zaman sekarang di beberapa hal seperti pada latar tempat, profesi karakter, jalan cerita bahkan nama karakter.

Hal yang menjadi fokus utama Sabrina dalam pembuatan film ini adalah untuk mengeksplorasi dan menampilkan perasaan-perasaan karakter secara jujur tanpa menilai salah atau benar, dikarenakan setiap tindakan memiliki alasan dan ingin penonton bisa melihat dari sudut pandang masing-masing karakter sehingga bisa melihat dan menilai dengan adil seperti misalnya di tengah isu *pelakor* yang sedang marak pada saat ini Sabrina ingin tidak serta merta memotret gambaran *pelakor* pada karakter yang ada dalam film ini. Bagi Sabrina pun pemeran film, film ini akan menyegarkan pandangan orang-orang, terlebih issue-issue yang ada dalam film sangat dekat dengan keseharian banyak orang sehingga bisa mengambil *insight* dari film ini.

## **B. Sinopsis Film Noktah Merah Perkawinan**

Film ini mengisahkan tentang pasangan suami istri yaitu Gilang dan Ambar yang kerap bertengkar saat pernikahan mereka sudah memasuki usia ke-11 tahun. Pertengkaran ini disebabkan oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu tentang perbedaan cara mereka dalam menghadapi masalah, Gilang yang memilih untuk memendam masalah sedangkan Ambar yang bersikeras untuk membicarakan masalah yang sedang mereka hadapi, kemudian tentang sang suami yang memilih menyembunyikan banyak hal dari istri yang dianggap oleh Ambar sebagai bentuk ketidakpercayaan padanya dan berbagai macam masalah internal lainnya.

Faktor dari luar penyebab pertengkaran ini adalah tentang bagaimana keluarga dari dua belah pihak masuk dalam hubungan ini juga turut mengatur bagaimana baiknya mereka berumah tangga, kesibukan pasangan suami dan istri ini dengan dunia kerja mereka masing-masing juga menjadi faktor luar yang menyebabkan pertengkaran. Ditengah-tengah peliknya masalah ini kehadiran orang ketiga Yuli yang juga memiliki permasalahan dengan kekasihnya seperti mendatangkan pemantik pada ladang ranjau pernikahan Ambar dan Gilang hingga pernikahan itu berada di ujung tanduk.

Bermula dari pertengkaran hebat antara suami istri dikarenakan permasalahan yang sudah lama dipendam kemudian pertemuan antara Ambar dengan Yuli yang merupakan muridnya dalam kelas lokakarya keramik lalu Yuli berkenalan dengan Gilang yang bekerja sebagai arsitek lanskap dengan tujuan melakukan *project* kerjasama dalam pembangunan lanskap usaha pacar Yuli, dalam perjalanan kerjasama kebersamaan antara Yuli dan Gilang ternyata menumbuhkan benih-benih diantara keduanya, Gilang yang saat itu sedang hanyut

dalam kemelut rumah tangganya seperti menemukan tempat istirahat dan Yuli yang tak jauh berbeda sedang menghadapi permasalahan dengan pacarnya.

### **C. Profil Sutradara dan Penulis Skenario**

Nama : Sabrina Rochelle Kalangie  
Tanggal lahir : 01 September 1992  
Umur : 31 tahun  
Kebangsaan : Indonesia

Sabrina Rochelle Kalangie adalah nama lengkap dari sutradara film *Noktah Merah Perkawinan*. Perempuan yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Bina Nusantara ini memulai debut film panjang pertamanya sebagai sutradara pada film *Terlalu Tampan*, setelah sebelumnya berhasil menyutradarai series web *Awal & Akhir*. Sutradara muda ini pada mulanya sebagai salah satu *creative* di salah satu rumah produksi Visinema Pictures berbekal keilmuan desain grafis yang didapatkannya saat berkuliah. Selain itu dia tidak hanya terlibat sebagai *creative* namun juga pernah menjadi penata busana pada film *Surat dari Praha*, menjadi penulis skenario dan menjadi pemeran di berbagai judul seperti *Filosofi Kopi*, *Surat dari Praha*, *Wonderful Life*, *Bukaan 8*, *Love for Sale*, *Love for Sale 2*, *Eggnooid* : *Cinta & Portal Waktu*.

Film *Noktah Merah Perkawinan* ini mengantarkan Sabrina menjadi pemenang dalam nominasi satu dari dua kategori yang berhasil masuk nominasi yaitu *Penulisan Skenario Adaptasi Terpilih* bersama rekannya Titien Wattimena pada *Piala Maya 2023*. Sebelumnya Sabrina telah masuk dalam 6 kali nominasi di berbagai ajang penghargaan yang berbeda dengan membawa dua judul filmnya *Terlalu Tampan*, *Culas* dan *Noktah Merah Perkawinan*.

Nama : Titien Wattimena  
Tanggal lahir : 08 Juni 1979  
Umur : 47 tahun  
Kebangsaan : Indonesia

Titien Wattimena adalah sosok penulis skenario yang bekerjasama dengan Sabrina dalam pembuatan naskah film *Noktah Merah Perkawinan*, ia merupakan penulis skenario berbakat yang dimiliki Indonesia, ia juga pernah menjadi asisten sutradara, sutradara dan produser. Kiprahnya dalam dunia perfilman sudah tidak bisa diragukan lagi, begitu pula deretan judul-judul yang pernah ditanganinya sudah mengekor panjang, beberapa judul yang

rasanya hampir semua orang tahu yakni Laskar Pelangi, dalam film ini Titien berkontribusi sebagai asisten sutradara.

Titien tercatat pada kurang lebih 37 judul film sebagai penulis skenario, beberapa diantaranya adalah Mengejar Matahari, Tentang Dia, Sebatas Aku Mampu, Love, Love in Perth, Heart 2 Heart, Mili & Nathan, Dilan 1990, Dilan 1991, Milea : Suara dari Dilan, My Sassy Girl. Dari 37 ini Titien Wattimena sering mendapatkan penghargaan sebagai penulis skenario terbaik.

## **D. Karakter Utama**

### **1. Gilang (Suami)**

Profil pemeran

Nama : Nyoman Oka Wisnupada Antara (Oka Antara)

Tanggal lahir : 08 Juli 1980

Umur : 43 tahun

Kebangsaan : Indonesia

Sosok suami dalam film ini bernama Gilang Priambodo, ia disebutkan bekerja sebagai arsitek lanskap yang ternyata memiliki korelasi dengan karakternya dan masalahnya dalam film ini, sosok yang bisa menata kebun dengan baik tapi tidak dengan rumah tangganya. Karakter Gilang adalah sosok laki-laki yang idealis, ia juga dinilai kurang bisa berkomunikasi dengan baik dengan istrinya dan cenderung menghindari konflik yang ternyata bukan mengakhiri tapi justru menjadi bom waktu pada pernikahannya. Pembawaan Gilang pada mulanya tenang dan lembut tapi setelah berjalannya waktu ia juga bisa bersikap kasar dan keras. Tetapi lebih dari pada itu terlihat di beberapa scene bahwa ia juga merupakan sosok laki-laki yang penyayang.

### **2. Ambar (Istri)**

Profil Pemeran

Nama : Marsha Timothy

Tanggal lahir : 08 Januari 1979

Umur : 44 tahun

Kebangsaan : Indonesia

Ambar yang merupakan peran istri dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, ia sosok istri dan ibu yang hebat dalam mengurus suami dan anak-anaknya. Ambar pandai dalam berkomunikasi dan bisa disebut inisiator dalam hubungan pernikahannya terlihat dari caranya merespon Yuli dan Upaya Ambar mendatangi konselor pernikahan demi menyelesaikan permasalahan rumah tangga mereka. Dalam beberapa waktu Ambar juga terlihat meledak-meledak dan tidak dapat menyembunyikan emosinya didepan orang lain.

### 3. Yuli (Orang Ketiga)

Profil pemeran

Nama : Sheila Dara Aisha

Tanggal lahir : 24 September 1992

Tanggal lahir : 31 tahun

Kebangsaan : Indonesia

Yuli yang menjadi orang ketiga dalam hubungan pernikahan Ambar dan Gilang digambarkan sebagai perempuan yang lembut, penyabar, riang dan ramah, Yuli memiliki kekasih yang sudah lama berkonflik dengan dirinya, hubungannya yang rentan ini menyebabkan Yuli jatuh cinta pada sosok Gilang yang terlihat dewasa, baik, ramah. Meski pun pada akhirnya Yuli menyadari bahwa apa yang dia lakukan salah terlena dalam kebersamaan suami orang terlepas dari perdebatan apakah cinta itu sebuah kesalahan, Yuli perempuan yang berani yang mau meminta maaf atas kesalahannya pada Ambar.

### E. Unit Analisis

Penelitian ini akan berfokus meneliti tanda-tanda dari pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga yang terdapat pada film *Noktah Merah Perkawinan*.

Dalam hal ini penulis akan memilih setiap *scene* yang berkaitan dengan focus penelitian karena penulis tidak akan menganalisis setiap *scene* yang ada pada film ini.

Untuk menentukan *scene* yang memiliki tanda-tanda dari pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga dalam film ini, penulis akan merumuskan beberapa kategori berdasarkan tinjauan penulis dari kerangka teori. Berikut adalah tanda dari *scene* yang memiliki tanda pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga :

- I. Visual suami, istri dan orang ketiga : adegan yang menampilkan fisik karakter suami, istri, orang ketiga.

- II. Dialog suami, istri, dan orang ketiga : adegan yang menampilkan dialog antara karakter suami, istri, dan orang ketiga dengan sesamanya atau dengan karakter lain.
- III. Elemen-elemen pernikahan, perselingkuhan, dan orang ketiga : pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga memiliki elemen-elemen diantaranya ; Keterbukaan, Kesadaran Diri (*self awareness*), Harga Diri (*self esteem*), Kecukupan Diri (*self suffiency*), Kepercayaan (*trust*), Empati, Kemampuan Mendengar. Selain itu menengok dari relasi keintiman antara pemeran yang saling berkaitan.





BAB III  
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

**A. Temuan Penelitian**

Dalam bab ini peneliti akan mengelola data yang didapatkan peneliti dari unit analisis 11 korpus dari film Noktah Merah Perkawinan. Setiap korpus akan dibagi untuk memisahkan antara visual dan dialognya kemudian akan diberikan penjelasan dari setiap tanda yang ada. Setelahnya akan diperoleh makna konotasi dari konsep pernikahan, perselingkuhan dan orang ketiga pada setiap korpus.

**A. Korpus 1 (00.17.48 – 00.20.03)**

Tabel 3. 1

Visual	Dialog
 <p>(Gilang yang sedang mengajak berbicara Ambar yang sedang menghias keramik)</p>	<p>Gilang : <i>Lagi apa ?</i>            Ambar : <i>Lagi ngehias apa yang bisa dihias. Lagian mau sampai kapan didiemin.</i>            Gilang : <i>Kenapa harus semarah ini sih ?</i></p>
 <p>(Ambar menampilkan wajah maklum pada jawaban-jawaban suaminya)</p>	<p>Ambar : <i>Udah setahun Bagas enggak sembuh-sembuh.</i>            Gilang : <i>Aku kan udah bilang tadi aku lupa .</i></p>
	<p>Ambar : <i>Kamu bahkan enggak minta maaf. Gilang : Yaudah, aku minta maaf.</i>            Ambar : <i>Bukan sama aku, sama Bagas. Kalau kamu nganggap masalah ini penting, kamu enggak akan lupa mas.</i></p>
	<p><i>Aku udah buat janji buat kita ketemu penasehat pernikahan</i></p>

(Gilang terlihat memegang kepala karena melihat respon Ambar yang tidak bagus atas jawabannya)



(Ambar menolak ciuman (sentuhan) dari Gilang)



(Ambar duduk di ruangan studio keramik miliknya)



(Keramik yang dihias Ambar tersenggol dan pecah)

Gilang : *Hanya karena aku lupa pakein salep ke Bagas?*

Ambar : *Huh, kita butuh orang yang bisa buat kita bicarain masalah kita*

Gilang : *Aku mau kok, tapi kita enggak butuh penasehat pernikahan segala.*

Ambar : *Yaudah ayok.*

Gilang : *Ayo apa?*

Ambar : *Kok ayo apa? Udah sebulan bahkan lebih kita nunda ngomongin masalah mama, yaudah ayo dibicarain*

Gilang : *Sekarang? Aku harus ke proyek*

### Analisis Denotasi

Adegan pada gambar pertama dalam korpus diatas berlatar di rumah Ambar dan Gilang, adegan ini diambil menggunakan teknik *medium shot* dan menunjukkan latar belakang pekerjaan dan kesukaan Ambar dan Gilang yang berbeda, terlihat studio kerajinan keramik dan taman, Gilang yang bekerja sebagai Arsitek Lanskap dan dan Ambar yang merupakan Pengrajin Keramik. Dari dialog Gilang bermaksud untuk pamit bekerja pada istrinya yang ternyata masih marah dikarenakan Gilang lupa memakaikan obat pada luka anaknya, padahal Ambar sudah mengingatkan melalui pesannya pada Yuli kemarin sore.

Gilang berbasa-basi dengan menanyakan “*Lagi apa?*” untuk menyapa istrinya yang sedang menampilkan wajah yang masam sehingga pertanyaan Gilang pun dijawab dengan sindiran “*Lagi menghias apa yang bisa dihias, lagian mau sampai kapan didiemin*”, kata-kata ini adalah sindiran pada Gilang yang sudah mendiamkan permasalahan mereka dari sebulan yang lalu.

Kemudian gambar kedua diambil dengan teknik *close up* pada Ambar yang enggan untuk dicium oleh suaminya yang akan berangkat bekerja, terlihat dari wajahnya yang tidak menatap Gilang dan menjauhkan kepalanya saat akan dicium, hal ini dikarenakan penolakan Gilang atas usulan Ambar untuk menemui penasehat pernikahan “*Kita butuh orang yang bisa buat kita bicarain masalah kita*” dengan dijawab Gilang “*Aku mau kok, tapi kita enggak butuh penasehat pernikahan segala*” tetapi saat akan diajak mengobrol saat itu juga Gilang tidak bisa dan tidak memberikan solusi waktu lain.

Pada gambar ketiga terlihat keramik yang sedang dihias Ambar jatuh dan pecah karena tersenggol saat Ambar akan berdiri. Terlihat keramik yang tinggal tahap *finishing* itu hancur tak berbentuk sama seperti perasaan Ambar yang terlihat dari bagaimana kusutnya wajah Ambar.

### **Analisis Konotasi dan Mitos**

Pada adegan-adegan di atas ini terdapat beberapa makna konotasi yang bisa dijelaskan. Pertama ialah *scene* dimana Gilang dan Ambar berbicara dengan latar belakang tempat yang berbeda, Gilang dengan latar taman sedangkan Ambar berlatar studio keramik disaat mereka sedang berbicara sebagai pasangan suami istri. Hal ini dapat menjelaskan bahwasanya sepasang suami istri adalah dua manusia yang berasal dari dua kehidupan yang berbeda dengan tujuan yang sama, kita bisa berbeda banyak hal dengan pasangan yang kita nikahi seperti perbedaan sifat/karakter, status sosial, kultur, adat istiadat, kesukaan, pekerjaan, ideologi dan banyak perbedaan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi sumber konflik apabila perbedaan itu terlalu ekstrim, tetapi bisa juga tidak menjadi masalah manakala pasangan tersebut mampu berkompromi dan seling menerima.

Tanda konotasi yang kedua adalah kemarahan pasangan, khususnya kemarahan perempuan. Tanpa kita sadari kadang kala kemarahan adalah salah satu cara komunikasi dan merupakan bahasa cinta yang sulit diterima. Kemarahan perempuan, Ambar di dalam adegan ini ditunjukkan dengan bahasa tubuhnya yang tidak hangat menyambut suaminya, tidak menatap suaminya dan bahkan mendiamkan atau tidak menjawab pertanyaan suaminya. Pada tingkat yang lain kemarahan diungkapkan dengan keengganan untuk berada

dalam jarak yang dekat apalagi bersentuhan, terlihat bagaimana Ambar bahkan menjauhkan kepalanya ketika suaminya berusaha berpamitan dengan benar dan ingin menciumnya. Atau dalam beberapa scene di dalam korpus ini juga menunjukkan Ambar menjadi sangat cerewet demi menyelesaikan amarahnya dan permasalahannya pada suaminya.

Tanda yang terakhir adalah keramik yang sedang dihias oleh Ambar. Keramik adalah salah satu karya seni yang membutuhkan waktu lama dalam proses pembuatannya, selain waktu yang lama, dalam pembuatan karya ini juga harus dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran. Proses yang lama dalam rangkaian pembuatan keramik dimulai dari pemilihan tanah yang masih berupa bubuk kemudian disaring dan dicampur air supaya menjadi liat, kemudian dipadatkan, dijemur hingga bisa dipakai menjadi bahan pembuatan keramik. Tanah yang sudah siap tadi kemudian diproses dengan berbagai macam teknik dan alat, setelah berbentuk keramik harus diangin-anginkan hingga kering, lalu dibakar dan dihias sesuka hati. Hubungan keramik dengan Ambar dan Gilang dalam film ini adalah ketika Ambar secara tidak langsung menganalogikan hubungan mereka dengan keramik yang sedang dihiasnya, terlihat dari kata-katanya yang menghias keramik karena tidak mau mendiami keramik yang belum selesai tersebut, sama seperti usaha Ambar dalam memperjuangkan pernikahannya.

Adapun mitos yang ada dalam korpus ini adalah yang pertama bahwa dalam kecenderungan konflik datang ketika suami istri memiliki latar belakang yang benar-benar berbeda, mitos yang kedua adalah kemarahan bisa ditunjukkan dari enggannya ditatap dan disentuh oleh pasangan dan mitos yang terakhir adalah dalam hubungan butuh komunikasi dua arah agar komunikasi bisa berjalan dengan baik sehingga salah satu tidak merasa berjuang sendirian.

**B. Korpus 2 (00.33.41 – 00.38.37)**

**Tabel 3. 2**

Visual	Dialog
	<p>Yuli : <i>Stt, mas</i>            Gilang : <i>Hm?</i>            (<i>tertawa bersama</i>)</p>

(Yuli dan Gilang tertawa karena penumpang ini)



(Gilang dan Yuli diatas kereta dan tertawa kecil karena masker salah satu penumpang)



(Yuli terlihat begitu senang ketika bisa membuat Gilang juga tertawa)



Gilang : *Kamu udah lama pacaran sama Kemal?*

Yuli : *Hm, 5 tahun tapi kalau kenalnya sih udah lama, dari zaman aku SMA. Kenapa mas ?*

Gilang : *Enggak*

Yuli : *Kemal tu emang kayak gitu orangnya, keliatannya aja sih agak sombong tapi sebenarnya anaknya baik*

Gilang : *Kamu seneng kelas keramik ?*

Yuli : *Seneng, apa ya buat aku menyenangkan sih, pengajarnya asik, Mbak Ambar juga seru*

Gilang : *Dulu Ambar waktu ikut kelas keramik juga bilang gitu, menyenangkan dan menyenangkan*

Yuli : *Oh ya ? Kok bisa sama ya?*

Gilang : *Kamu kenapa ikut kelas keramik?*

Yuli : *Jadi 4 bulan yang lalu tu aku di-phk, nah aku sempet*

(Gilang dan Yuli yang mengobrol dalam perjalanan pulang dari Bogor)



(Gilang dan Yuli yang sedang menertawakan cerita Yuli yang pernah kursus Forex)

*ngelamar di beberapa tempat  
enggga diterima, stress kan tu  
cuma ya pas juga tu si Kemal  
ternyata lagi butuh orang juga  
buat bantuin dia buat renov  
kafanya, yaudah deh akhirnya  
uang pesangon aku, aku pake  
buat kursus macem-macem,  
aku pernah belajar bikin Sushi,  
sempet belajar Yoga, oh aku  
pernah belajar main Forex,  
enggak enggak enggak yang  
terakhir parah sih tug agal  
total, bener-bener gagal  
ternyata aku memang enggak  
bakat disitu, baru sebulan yang  
sih itu aku lagi scrolling-  
scrolling Instagram, liat  
account kelasnya Mbak  
Ambar, ikutan, cocok ternyata,  
sejak itu*

*Aku ngerasa hidup aku  
berubah sih*

*Gilang : Lucu ya waktu yang  
sempit tu kadang bisa ngubah  
banyak hal tapi kadang waktu  
yang panjang enggak bisa  
ngubah hal kecil sekali pun*

### Analisis Denotasi

Adegan pada korpus ini berlatar gerbong kereta yang sedang membawa Yuli dan Gilang ke Bogor, tempat mereka mengerjakan proyek bersama. Dari gambar pertama yang diambil menggunakan teknik *long shot* kita bisa melihat bahwa gerbong kereta cukup ramai tetapi tidak padat. Yuli yang saat itu diberi tanggung jawab untuk mengurus proyek, pergi

menggunakan pakaian semi formal dengan kemeja, celana dasar dan sepatu kets yang memudahkan mobilisasi Yuli selama bekerja di taman resto milik pacarnya, Kemal. Sedangkan Gilang pergi dengan pakaian kerjanya, menggunakan kemeja dan celana dasar juga dilengkapi aksesoris jam tangan, ikat pinggang dan kacamata yang membuat Gilang terlihat rapi seperti umumnya pekerja kantor. Mereka duduk berhadapan saling melempar senyum setelah sebelumnya menertawakan masker milik salah seorang penumpang yang tertidur.

Pada gambar kedua yang diambil menggunakan *medium shot*, Gilang dan Yuli yang sedang dalam perjalanan pulang kerja menggunakan kereta duduk bersebelahan. Mereka tidak tampak kelelahan seperti orang yang pulang bekerja. Perjalanan pun diisi dengan saling melempar tanya seperti *Kamu udah lama pacaran sama Kemal ?*, *Kamu seneng kelas keramik ?*, *Kamu kenapa ikut kelas keramik?*, pertanyaan-pertanyaan dari Gilang yang kemudian memantik obrolan mereka lebih jauh hingga terselip curahan-curahan hati Gilang *“Lucu ya waktu yang sempit tu kadang bisa ngubah banyak hal tapi kadang waktu yang panjang enggak bisa ngubah hal kecil sekali pun”*. Dalam korpus ini Yuli dan Gilang nampak nyaman duduk bersebelahan dan bertukar kata juga bercanda.

### **Analisis Konotasi dan Mitos**

Tanda-tanda konotasi dari adegan-adegan di atas yang pertama adalah tanda ketertarikan antar lawan jenis. Diantara orang-orang yang saling tertarik satu sama lain terlihat dari keingintahuan yang tinggi, sering melempar tawa dan senyum, salah tingkah, keinginan akan kedekatan fisik, berbicara terus menerus, yang kesemuanya ini bisa dibaca dari *scene* kereta tersebut. Seperti pada adegan Yuli yang sengaja matanya melirik ke kanan-kiri sambil berpikir hal apa yang bisa dijadikan lelucon agar wajah Gilang tidak kusut lagi, Yuli yang menemukan bahwa penumpang yang menggunakan masker bergambar mulut itu terlihat lucu langsung memanggil Gilang dan memberikan kode untuk melihat ke arah penumpang, yang akhirnya membuat mereka tertawa kecil dan tersenyum bersama-sama.

Ketika kita menyukai atau mencintai seseorang, kita sangat menyukai ketika orang yang kita cintai itu tersenyum, sedihnya ia akan mempengaruhi perasaan kita juga. Hal ini bisa menjelaskan upaya Yuli yang berkali-kali berusaha mencari topik untuk dijadikan bahan bercanda. Perasaan seperti ini adalah perasaan paling murni yang bisa terjadi diantara lawan jenis, tanpa mengharapkan timbal balik kita selalu berusaha untuk membuat orang kita cintai bahagia.

Tanda kedua tentang orang-orang bekerja dan menggunakan transportasi umum. Untuk masyarakat urban transportasi umum seperti nadi yang sangat krusial membantu jalannya mereka mencari nafkah sehari-hari ditengah-tengah kemacetan yang menjadi momok bagi masyarakat yang mobilitasnya tinggi. Pengguna KRL seperti yang dinaiki Gilang dan Yuli tahun 2023 ini bahkan tembus 11 juta orang (2023). Dan menurut data dari Statistik Sektorial Provinsi DKI Jakarta (2019) 83% dari pengguna komuter itu bertujuan untuk pergi bekerja. Hal yang menarik adalah transportasi publik yang berisikan ratusan manusia seperti KRL bisa menjadi tempat orang-orang berbagi kasih dengan pasangannya, bisa menjadi tempat untuk memiliki waktu bersama.

Tanda ketiga tentang ruang publik yang menjadi ruang berselingkuh. Ketika “*Seseorang sedang kasmaran, dunia milik berdua*” adalah ungkapan yang tepat untuk menjelaskan para pasangan yang menghabiskan waktu bersama tanpa mempertimbangkan keberadaan mereka. Terdapat larangan untuk mengobrol di dalam rangkaian kereta KRL yang dinaiki Gilang dan Yuli, akan tetapi dalam adegan perjalanan mereka pulang dari Bogor Gilang dan Yuli menghabiskan perjalanan dengan mengobrol bahkan tertawa.

Adapun mitos yang ada dalam korpus ini adalah bahwa cinta dan kepedulian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, ketika mencintai kita akan peduli dengan suasana hati dan kebahagiaan orang yang kita cintai. Mitos yang kedua adalah perselingkuhan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di ruang pribadi tapi bisa saja di ruang publik. Mitos yang ketiga tanda dari orang yang jatuh cinta adalah dia banyak senyum dan tertawa.

**C. Korpus 3 (00.41.43 – 00.46.36)**

**Tabel 3. 3**

Visual	Dialog
	<p>Ambar : <i>Kakak saya itu dua sejak nikah ikut ke Jerman sama istrinya, 2 tahun lalu mereka pisah dan kedua anak mereka jadi tanggungan Mas Rian, di sana Mas Rian enggak punya koneksi, kerja juga masih serabutan dan untuk balik ke Indonesia juga gengsi, itu yang</i></p>





(Miniaturn pengantin Jawa di atas meja dalam ruangan konsultasi Penasehat Pernikahan)



(Ambar sedang menceritakan kronologi permasalahan rumah tangganya dengan Penasehat Pernikahan)

*membuat mama saya diam-diam minta uang sama Mas Gilang, Mama saya enggak pernah ngomong sama saya karena dia tahu kalau dia ngomong sama saya, saya pasti enggak akan setuju, dan yang membuat semakin parah Mas Gilang malah milih curhat sama ibunya dan sampai beberapa kali pinjam uang ibunya untuk masalah ini. Waktu kami berkunjung ke rumah orang tua Mas Gilang ibunya kelepasan, pulang dari situ saya tanya sama Mas Gilang, terus menerus saya tanya, akhirnya dia ngaku dan saya marah besar*

*Psikolog Pernikahan : Apa yang membuat kamu marah sekali?*

*Ambar : Saya tau mbak kalau dia berusaha bantu masalah keluarga saya tapi saya kecewa kenapa dia enggak memilih untuk ngomongnya sama saya, dia enggak pernah cerita, enggak pernah melibatkan saya bahkan untuk urusan yang menyangkut keluarga saya sendiri, saya merasa seperti orang bodoh, seakan-akan semuanya baik-baik aja tapi diam-diam menanggung beban keluarga saya tapi yang*



(Ambar yang sedang konsultasi dengan Penasehat Pernikahan sendirian tanpa Gilang)

*buat saya sakit hati kami menikah 10 tahun saya enggak pernah merasa dianggap sebagai pasangan, apa salah mbak ? kalau saya ingin dilibatkan dalam hidupnya, dalam setiap masalah yang dia hadapi, kita bisa hadapi apa pun itu sama-sama*

Psikolog Pernikahan : *Kamu sudah pernah belum mengutarakan kegelisahanmu itu ke dia?*

Ambar : *Banyak masalah di antara kami yang enggak pernah selesai karena dia memilih untuk diam atau kabur di tengah pembicaraan.*

Psikolog Pernikahan : *Terus apa perasaanmu pada saat dia diam mau pun kabur di tengah pembicaraan kalian*

Ambar : *Capek mbak, saya benci dianggap orang yang terus menerus menuntut dalam hubungan ini, lama-lama saya benci sama diri saya sendiri*

Psikolog Pernikahan : *Pada saat pertengkaran hebat itu apa anak-anak ada?*

Ambar : *Bagas*

Psikolog Pernikahan : *Jadi Bagas mendengar?*

	<p>Ambar : <i>Saya harus gimana ya mbak, saya enggak mau nantinya anak-anak saya yang jadi korban, apa saya diemin aja ?</i></p> <p>Psikolog Pernikahan : <i>Saling diam sama bahayanya dengan saling memaki Mbar, lagi pula tidak ada satu hal baik pun yang lahir dari memendam rasa amarah mau pun kekecewaan, apa kamu masih punya rasa cinta sama Gilang?</i></p>
--	--

### **Analisis Denotasi**

Selanjutnya adalah gambar-gambar ketika Ambar datang ke Penasehat Pernikahan. Berada dalam ruangan yang tenang dan sunyi yang dilengkapi sofa empuk dengan miniatur-miniatur pasangan pengantin yang berbusana pengantin tradisional juga gaun pengantin internasional yang tersusun diatas meja buffet ruangan Penasehat Pernikahan. Ambar dengan wajah yang wajah datar menceritakan awal permasalahan rumah tangganya. Tangan yang saling bertumpu diatas pahanya Ambar dengan jelas menampilkan ketidakberdayaan, frustrasi dan pasrah dari bahasa tubuhnya tersebut.

Kehadiran Penasehat Pernikahan yang berlatar belakang Psikologi ini membuat Ambar mampu mengeluarkan semua keluh kesahnya, kefrustasian Ambar diucapkannya dengan begitu gambling “*Capek mbak, saya benci dianggap orang yang terus menerus menuntut dalam hubungan ini, lama-lama saya benci sama diri saya sendiri*”, close up wajah kelelahan yang menahan tangis Ambar diambil berkali-laki terekam dalam korpus ini.

### **Analisis Konotasi dan Mitos**



Pada pengambilan gambar awal di ruang Penasehat Pernikahan kita bisa melihat berbagai miniatur pengantin yang menandakan bahwa topik dari konsultasi itu memang membahas pernikahan. Kemudian gambar berhenti terakhir pada miniatur pengantin Jawa, hal ini bisa menjelaskan tentang latar belakang asal dari Gilang dan Yuli yang berkemungkinan berasal dari Jawa karena sepanjang dialog di film ini mereka menggunakan panggilan “*mas*” untuk Gilang dan untuk Bagas anak pertama mereka.

Yang kedua adalah ungkapan kekecewaan. Dari dialog antara Ambar dan Penasehat Pernikahan tentang besarnya kekecewaan yang dialami Ambar karena perilaku pembiaran yang dilakukan suaminya, ketidak terlibatannya dalam hubungan mereka sendiri, ketidak terbukaan yang nyatanya membuat mereka merasa tidak berada dalam satu hubungan yang sama.

Mitos dalam korpus ini adalah perlunya pasangan suami istri untuk datang ke pihak ketiga yang netral seperti Psikolog, dalam hal ini menjadi Penasehat Pernikahan.

**D. Korpus 4 (00.49.46 – 00.50.43)**

**Tabel 3. 4**

Visual	Dialog
 <p>(Yuli mencoba menyapa Gilang yang terlihat tidak fokus) (Gilang yang sedang memandangi tablet dengan mata kosong karena memikirkan hal lain)</p>	<p>Yuli : <i>Mas mas</i>            Gilang : <i>Ow</i>            Yuli : <i>Tadi aku cuma mau nanya kalau meetingnya hari ini mau di-cancel enggak apa-apa lho, enggak, serius aku tinggal bilang sama Kemal</i>            Gilang : <i>Enggak-enggak, sorry, enggak apa-apa, enggak usah tadi lagi mikirin sesuatu</i>            Yuli : <i>Berat banget ya pikirannya ?</i></p>
 <p>(Yuli dan Gilang yang sedang menertawakan lelucon Jerapah)</p>	<p>Gilang : <i>(Tertawa kecil)</i>            Yuli : <i>Hm Mas Gilang suka hewan apa?</i>            Gilang : <i>Jerapah</i>            Yuli : <i>Jerapah?</i>            Gilang : <i>Enggak tau, asal jawab, enggak punya hewan favorit soalnya. Kenapa?</i>            Yuli : <i>Ini random banget sih, kalau Jerapah minum teh itu</i></p>

	<p><i>kira-kira berapa lama ya sampai ke lambung</i></p> <p>Gilang : <i>Enggak tau (sambil tertawa)</i></p> <p>Yuli : <i>Coba kita kira-kira aja ni ya, misalnya ni tehnya masuk mulut satu, dua, tiga</i></p> <p>Gilang : <i>Biar apa sih?</i></p> <p>Yuli : <i>Kan biar kita mikirin yang lain</i></p>
--	--

### **Analisis Denotasi**

Adegan selanjutnya adalah gambar-gambar yang berlatar sebuah kantor. Kantor yang asri, bernuanda hijau dan kayu-kayu yang menambah kesan hangat sesuai dengan pekerjaan Gilang sebagai Arsitek Lanskap. Pertemuan ini direncanakan untuk membicarakan keberlangsungan proyek mereka, Gilang dengan pakaian formalnya ditemani tablet untuk mengotak-atik desainnya dan Yuli dengan kemeja berwarna kuning yang mencolok juga manis.

Pembicaraan diawali oleh Yuli yang terganggu dengan Gilang yang terlihat diam dan tidak fokus. Kemudian Yuli berusaha mencairkan suasana dan membuat Gilang lupa pada permasalahannya dengan pertanyaan yang datang dari antah berantah dan tidak ada hubungannya dengan pekerjaan mereka “*Ini random banget sih, kalau Jerapah minum teh itu kira-kira berapa lama ya sampai ke lambung*” yang akhirnya bisa membuat Gilang tertawa. Kedatangan Kemal, pacar Yuli yang tiba-tiba komplain tentang lokasi kantor Gilang dan permintaannya dengan tenggat waktu yang dipercepat tidak sesuai dengan *timeline* di awal membuat Yuli merasa buruk dan merasa bersalah pada Gilang, namun hal itu tidak berlangsung lama karena Gilang kemudian menjawab pertanyaan tentang waktu Jerapah minum teh yang akhirnya membuat mereka kembali tertawa bersama-sama lagi.

### **Analisis Konotasi dan Mitos**


Dalam *scene* ini terlihat Gilang kehilangan fokus dengan mata memandang ke satu titik tapi dengan pandangan yang kosong, Yuli yang saat itu menyadarinya berusaha langsung menegur kemudian memancing Gilang untuk membicarakan masalahnya dengan mengatakan “*berat banget ya pikirannya?*” namun sayang hal itu tidak ditanggapi oleh

Gilang. Tak kehabisan akal Yuli kemudian melempar teka-teki untuk membuat Gilang mengalihkan pikiran yang mengganggunya sedari tadi.

Kemudian kedatangan Kemal yang meminta dengan seandainya membuat perubahan waktu penyelesaian membuat Yuli merasa bersalah kepada Gilang, melihat itu Gilang dengan cepat menghibur Yuli dengan lelucon sebelumnya. Upaya saling melindungi perasaan satu sama lain dari kesedihan bisa menjadi ciri dari seseorang yang saling menyukai. Mitos dari korpus ini adalah ketika menyukai seseorang kita cenderung sangat berusaha melindunginya, termasuk melindungi perasaannya dari emosi negatif seperti sedih dan rasa bersalah.

**E. Korpus 5 (00.52.48- 00.53.25)**

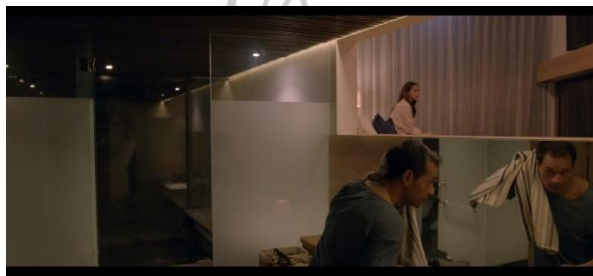
**Tabel 3. 5**

Visual	Dialog
 <p>(Yuli berjalan menghampiri Gilang)</p>	<p>Yuli : <i>Mas minum dulu</i>            Gilang : <i>Makasih ya</i>            Yuli : <i>Biasanya emang kayak gini juga ya mas? Lagi hujan-hujan gini tetep digeber kerjanya</i></p>
 <p>(Yuli yang memperhatikan Gilang yang sedang menjawab pertanyaannya)            (Gilang menyeruput kopi sambil menjawab pertanyaan Yuli)</p>	<p>Gilang : <i>Ini kan kamu tahu sendiri proyeknya gimana deadlinenya?</i>            Yuli : <i>Sorry</i>            Gilang : <i>Enggak lah enggak apa-apa, lagi pula ini enggak hujan-hujan banget kok, ya gerimis rintik-rintik aja</i></p>
	<p>Yuli : <i>Gerimis tapi kalau tiap hari ya lumayan ya mas ya</i>            Gilang : <i>Kalau tiap hari Bogor kota</i>            Yuli : <i>Lebih romantis ya kedengerannya, pas mas ?</i></p>

(Gilang menjawab bahwa orangnya pas sambil menatap Yuli sebentar kemudian mulai menghitung)



(Kemal, pacar Yuli sedang melihat Yuli dan Gilang dari dalam ruangan)



(Gilang sedang bercermin sambil bersenandung sesampainya di rumah dari Bogor)

Gilang : *Pas manisnya, pahitnya, waktunya, orangnya, satu, dua tiga empat lima, pas orangnya*

### Analisis Denotasi

Adegan ini dimulai dengan *camera movement* mengikuti Yuli yang berjalan dengan sebuah payung dan segelas kopi menghampiri Gilang yang sedang hujan-hujan bersama para pekerja yang berjibaku mengerjakan proyek yang dipercepat waktu penyelesaiannya. Yuli menggunakan payung transparan untuk digunakan memayungi mereka berdua yang kemudian tampak begitu manis dan romantis, dengan jarak berdiri yang dekat. Yuli dengan kepeduliannya bertanya “*Biasanya emang kayak gini juga ya mas? Lagi hujan-hujan gini tetep digeber kerjanya ?*” dan kemudian mengucapkan maaf saat tahu bahwa pekerjaan yang terpaksa dilakukan saat hujan-hujan ini adalah akibat dari permintaan pacarnya.

Dialog selanjutnya adalah dimana Yuli merasa melayang atas jawaban ambigu dari Gilang saat Yuli menanyakan tentang kopi yang ia buat “*Pas Mas?*”, yang dijawab Gilang “*Pas manisnya, pahitnya, waktunya, orangnya....*” dengan jeda kemudian melanjutkan “*.....satu, dua tiga empat lima, pas orangnya*” seolah-olah niat awalnya adalah “*orangnya*”

yang dimaksud adalah Yuli karena Gilang pun me nolehkan kepalanya kepada Yuli saat mengatakan itu.

### Analisis Konotasi dan Mitos


Dalam proses percepatan proyek, yang Gilang lakukan adalah tidak berhenti bekerja bahkan saat hujan sekali pun. Yuli yang lagi-lagi dengan kepedulian dan kepekaannya dengan cepat membuat kopi dan menghampiri Gilang untuk menemaninya menjadi mandor proyek tersebut. Keinginan untuk terus menemani di berbagai situasi adalah bentuk loyalitas yang ditunjukkan oleh Yuli dalam *scene* ini. Tanda selanjutnya yakni berbagi payung ditemani tetesan hujan yang mendukung suasana menjadi sangat romantis. Dalam dialog pun Yuli juga mengatakan keadaan hujan-hujan yang mereka alami itu adalah keromantisan.

Gilang yang memiliki sifat yang *gentle* adalah cerminan dari idaman dari pasangan yang diinginkan oleh banyak perempuan termasuk Yuli. Terlebih dalam beberapa *scene* sebelumnya Yuli mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari pasangannya. Dalam *scene* ini Gilang juga terlihat bercanda dan sedikit menggoda Yuli.

Mitos dari korpus ini adalah ketika perselingkuhan bisa dimulai dari saling menggoda.

### F. Korpus 6 (01.01.44 – 01.02.08)

Tabel 3. 6

Visual	Dialog
 <p>(Gilang berjalan kearah Yuli menuruni tangga) (Yuli tersenyum sambil memandangi Gilang di tangga stasiun kereta)</p>	<p>(Tidak ada dialog)</p>





(Gilang dan Yuli yang sedang naik kereta menuju ditengah-tengah penumpang lain)



(Gilang yang menyentuh pinggang Yuli)



(Gilang dan Yuli yang saling memandang dalam jarak dekat)

### **Analisis Denotasi**

Dalam perjalanan mereka pergi ke Bogor, lagi-lagi Gilang dan Yuli menggunakan kereta api. Terlihat Gilang dan Yuli saling melempar senyum saat bertemu sebelum masuk bersama ke dalam kereta. Gilang dengan pakaian formalnya berwarna merah muda terlihat serasi dengan Yuli yang menggunakan baju motif bunga-bunga. Saat di dalam kereta mereka tidak duduk di kursi kereta, mereka berdiri sambil bergantung pada pegangan yang ada di dalam kereta sambil berhadapan dengan jarak yang sangat dekat dengan tangan gilang beberapa kali memegang pinggang Yuli.

### Analisis Konotasi dan Mitos


Dalam adegan-adegan tanda dialog diatas kita bisa melihat Yuli dan Gilang yang semakin akrab. Mereka tidak canggung berdiri bersebelahan, bahkan Gilang berani meletakkan tangannya di pinggang Yuli. Jarak fisik antara satu orang dengan orang yang lain bisa menjelaskan tanda tingkat kedekatan seseorang. Jarak Gilang dan Yuli adalah jarak intim antara laki-laki dan perempuan yang terjadi apabila mereka berpasangan.

Tanda selanjutnya warna dan mode pakaian, warna dan mode berpakaian bisa menjelaskan maksud dan tujuan dari orang yang memakai. Seperti kebiasaan orang-orang ketika akan melayat menggunakan pakaian dengan motif yang sangat sederhana dan berwarna hitam, atau seperti seseorang yang akan ke pernikahan seseorang teman maka dia akan memakai pakaian yang mencolok dan mewah, termasuk ketika jatuh cinta seseorang akan menggunakan pakaian tertentu ketika bertemu orang yang disukai. Dalam hal ini Gilang yang menggunakan pakaian merah muda, warna pakaian yang tidak biasa yang digunakan Gilang untuk bekerja tapi digunakan ketika bertemu Yuli, begitu pun Yuli yang menggunakan motif floral yang indah ketika bertemu Gilang yang menunjukkan keanggunan dan kefemininan seorang perempuan.

Mitos pada korpus ini adalah hubungan seseorang bisa dilihat dari jarak intim mereka. Yang kedua pakaian bisa menunjukkan suasana hati seseorang.

### G. Korpus 7 (01.04.07 – 01.05.15)

Tabel 3.7

Visual	Dialog
 <p>(Yuli dan Gilang saling memandang dengan bahagia karena Ayu bisa mencetak gol)            (Ambar juga senang karena keberhasilan Ayu)            (Teman Ambar yang senang dan memandang lapangan bola)</p>	<p>Gilang : <i>kirain bakal digol-in sendiri</i>            Yuli : <i>Iya sumpah kirain juga bakal gitu</i>            Teman Ambar : <i>Hebat Ayu, cangguh Ayu</i></p>



(Ambar yang terdiam melihat interaksi Yuli dan Gilang)

(Yuli yang tersenyum bahagia sambil mengobrol dengan Gilang)

(Teman Ambar yang tersenyum melihat ke lapangan bola)



(Gilang menyuruh Yuli untuk meminum *orange juice* milik anaknya sambil menatap mereka)



(Ambar membuang pandangan tidak ingin melihat interaksi Yuli)

(Yuli mengaduk minuman jus jeruk pemberian Ayu)

(Gilang yang sedang melihat anak-anak lain bermain)

Pramusaji : *Maaf mbak, orange juicinya habis*

Yuli : *Saya pesan air putih aja deh mas*

Ayu : *Tante nih berdua aku*

Yuli : *Eh enggak apa-apa kan tadi tante udah pesen air putih*

Ayu : *Enggak apa-apa tante, ini minum*

Yuli : *Ayuuuuu*

Ayu : *Tantee*

Yuli : *Ayuu*

Ayu : *Tantee*

Gilang : *Udah Yul minum aja*

Yuli : *Yaudah, oke makasih ya saying*



(Ambar meninggalkan meja menuju toilet karena sudah tidak bisa menahan sedih dan tangis)



(Ambar menangis di kamar mandi)

### **Analisis Denotasi**

Ayu anak Gilang dan Ambar melakukan perlombaan Bola yang dihadiri kedua orang tuanya, kakaknya dan teman Ambar, ibunya. Beberapa adegan sebelumnya Ayu sengaja mengundang Yuli yang kemudian diiyakan oleh Yuli. Masing-masing mereka menggunakan pakaian kasual yang cocok dengan lokasi mereka berada. Teman Ambar menggunakan blus dengan potongan sabrina, Ambar dengan blus berwarna krem, Yuli dengan jaket kuning putih dan Gilang jaket biru dongker.

Adegan bermula ketika Yuli datang merapat pada Ambar dan temannya, kemudian Gilang yang datang terakhir duduk di sebelah Yuli setelah sebelumnya Yuli tawarkan untuk duduk disebelah istrinya. Kemudian saat Ayu mencetak gol mereka semua berteriak, tak terkecuali Gilang dan Yuli yang ternyata saling menatap dan melempat senyum lebar melupakan bahwa disebelah Yuli ada Ambar yang kemudian menyadari bahwa dalam euforia tersebut Gilang dan Yuli larut berdua.

Kemudian sesaat setelah perlombaan selesai mereka duduk di meja makan sambil memesan makanan. Yuli dihampiri pramusaji yang menginformasikan bahwa pesanan Yuli tidak tersedia, Ayu yang mendengar langsung menawarkan *orange juice* yang ia miliki kepada Yuli.

## Analisis Konotasi dan Mitos

Tanda yang sangat terlihat adalah tanda kekecewaan, marah dan sedih yang ditampilkan oleh Ambar. Dari awal kedatangan Yuli yang duduk di antara Ambar dan Gilang yang diizinkan oleh Gilang, kemudian melihat Gilang dan Yuli tertawa merayakan kemenangan Ayu hingga puncak kemarahannya ketika Ayu menawarkan Yuli jus milik Ayu dan itu diizinkan oleh Gilang. Pembiaran yang seperti dilakukan Gilang tampak seperti menunjukkan keakraban antara Gilang dan Yuli, dan menunjukkan kepedulian.

Selanjutnya rasa keterasingan yang dirasakan Ambar ketika dengan bingung memerhatikan Gilang dan Yuli yang tampak akrab bersama, mengobrol bersama, duduk berdekatan bahkan seperti menampilkan pasangan suami istri dengan meletakkan Ayu, anak mereka duduk diantara Yuli dan Gilang. Keterasingan ini semakin terasa ketika Gilang tidak menyapa dan tidak mengajak istrinya berbicara, bahkan tidak menatap istrinya hingga membuat Ambar yang merasakan ketakutan bahwa kecurigaannya benar memilih untuk pergi meninggalkan potret keluarga bahagia di belakangnya dan menangis di toilet.

Mitos yang ada dalam korpus ini adalah bahwa konflik dalam hubungan bisa saja muncul ketika salah satu merasa terasing dengan pasangannya sendiri.

### H. Korpus 8 (01.11.53 – 01.17.50)

Tabel 3. 8

Visual	Dialog
	<p>Gilang : <i>Aku jalan ya. Baru ?</i> Ambar : <i>Kan punya kamu, belum pernah dipake, lupa kamu belum ngopi?</i> Gilang : <i>Teh aja</i> Gilang : <i>Kamu cerita ke mama?</i> Ambar : <i>Cerita apa ?</i> Gilang : <i>Cerita tentang kita gimana</i> Ambar : <i>Enggak cerita apa-apa, emang mama ngomong apa ?</i></p>



(Gilang ingin berpamitan pergi kerja)

(Ambar yang sedang berkebun dengan sarung tangan baru milik Gilang yang belum pernah dipakai)



(Gilang menjawab tuduhan-tuduhan Ambar)

Gilang : *Mama kamu seolah-olah tahu semua*

Ambar : *Bukannya ibu kamu juga?*

Gilang : *Mama kamu bahkan tau soal Yuli*

Ambar : *Kenapa Yuli*

Gilang : *Mama kamu pikir aku punya hubungan khusus sama*

Ambar : *Untuk pertama kalinya kamu punya inisiatif duluan untuk ngomongin masalah kita, karena ada sangkut pautnya sama Yuli?*

Gilang : *Kok bisa ya mama kamu ngomong kayak begitu ?*

Ambar : *Kemarin- kemarin kemana aja ?*

Gilang : *Kamu jawab aja dulu pertanyaannya*

Ambar : *Kenapa aku harus jawab pertanyaan kamu, kamu kalau aku tanya enggak pernah jawab*

Gilang : *Ambar*

Ambar : *Enggak penting mama tau dari mana, pertanyaannya sekarang apa iya kamu punya hubungan khusus sama Yuli?*

Gilang : *Yuli enggak salah apa-apa*



(Ambar yang marah karena kecurigaannya tentang hubungan Gilang dan Yuli dan mengeluh karena kelelahan mengurus masalah mereka)



(Gilang menangis sedih di hadapan Ambar)

Ambar : *Kamu enggak jawab pertanyaan, kamu pacaran sama dia ?*

Gilang : *Enggak mbar, gila kamu sampe nuduh seperti itu ya*

Ambar : *Kalau emang enggak bener, kenapa kamu harus tau mama tahu dari mana, kenapa harus panik?*

Gilang : *Kenapa ya semua orang jadi kayak mikir akua da sesuatu sama Yuli*

Ambar : *Mungkin karena semua orang bisa liat kamu gimana*

Gilang : *Gimana tu apa? Aku tu cuma mikirin perasaan Yuli*

Ambar : *Berenti sebut nama itu, aku susah payah lho nyari sumber permasalahan kita, aku ke penasehat pernikahan, aku mikirin semuanya sambil tetep jaga perasaan anak-anak, perasaan kamu, kamu malah mikirin perasaan tu perempuan*

Gilang : *Kamu bukan satu-satunya orang yang menderita di rumah ini ya Ambar, aku juga cari jalan*

Ambar : *Mana buktinya?*



(Ambar yang menangis setelah perdebatannya dengan Gilang)



(Ambar menangis di dalam rumah mereka)

Gilang : *Kamu sekarang aku bisa focus kita rebut begini?*

Ambar : *Kamu bulak-balik*

*Bogor happy-happy aja*

Gilang : *Aku kerja. Kerja juga buat siapa? Buat anak-anak, emang kamu paling jago ya ngehakimin orang*

Ambar : *Kalau enggak mau dihakimin kamu jangan diem aja, kamu ngomong, jangan menghindar, kamu ngapain?*

*Lari ke perempuan lain, aku stress tau enggak mikirin semua ini sendirian*

Gilang : *Selalu aja kamu, selalu aja kamu berpikir kamu yang stress mikirin ini sendirian*

*Kamu yang mikirin rumah sendirian, kamu yang mikirin anak-anak sendirian, kamu yang capek*

Ambar : *Emang aku capek, capek tau enggak*

Gilang : *Please, stop bersikap berlebihan, kamu mau rumah tangga kita hancur*

Ambar : *Aku? Kamu yang bikin rumah tangga kita hancur*

Gilang : *Stop ngelimpahin semua kesalahannya di aku*





(Gilang menangis di dalam mobil di luar rumah mereka)

Ambar : *Dengerin aku dulu, kita, aku aku berusaha memperbaiki semua masalah kita, kamu lari tau enggak ke perempuan itu, kamu yang bikin rumah tangga kita hancur*

Gilang : *Aku enggak ngelakuin itu apa-apa*

Ambar : *Ya itu kesalahan kamu, itu kesalahan kamu, enggak pernah ngapa-ngapain, kamu kabur selalu menghindar, kamu enggak bisa ngadepin masalah, kamu enggak pernah bisa, kamu enggak bisa*

Gilang : *Kamu stop bilang aku enggak pernah ngelakuin apa-apa, aku tampar kamu*

Ambar : *Bisa ? Coba, coba tampar, tampar, tampar*

### Analisis Denotasi

Adegan-adegan di atas adalah klimaks dari film ini. Pertengkaran dimulai ketika Gilang heran informasi tentang perselingkuhannya dan permasalahan rumah tangganya sampai pada mertuanya. Gilang yang saat itu sudah siap bekerja dengan setelan formalnya kemudian ingin berpamitan kepada istrinya yang sedang mengurus kebunnya menggunakan sarung tangan baru milik Gilang yang belum pernah terpakai, saking lamanya bahkan Gilang lupa pernah memiliki sarung tangan tersebut. Ambar yang masih menjalankan tugas dan rutinitasnya sebagai seorang istri meski sedang dalam keadaan marah masih menawarkan kopi untuk suaminya, dan saat Ambar sibuk dengan meracik minuman keluarlah pertanyaan-pertanyaan Gilang yang kemudian dijawab dengan sindiran oleh Ambar. Keadaan rumah yang sunyi tanpa kedua buah hati mereka yang sudah berangkat sekolah seakan memberikan

izin pada mereka untuk berteriak melampiaskan emosi dan pertanyaan yang mereka pendam selama ini.

Dalam korpus ini banyak gambar yang diambil dengan teknik *close up* untuk menunjukkan detail dan kerumitan emosional pada wajah Gilang dan Ambar. Beberapa gambar yang menunjukkan sisi rumah Ambar dan *scene* Gilang yang menangis di dalam mobil yang dipakai untuk bekerja bisa menjelaskan bahwa Gilang dan Ambar termasuk kalangan menengah karena mereka memiliki banyak ruang untuk meredakan emosi mereka masing-masing.

### **Analisis Konotasi dan Mitos**

Tanda-tanda konotasi dalam korpus ini yang pertama adalah tanda kemarahan yang terlihat sangat agresif dan kuat. Gilang dan Ambar yang terlihat mengamuk satu sama lain, menggunakan bahasa sarkas, makian, suara yang keras meski pun mereka berdiri dengan berdampingan. Bahasa tubuh mereka yang frustrasi dan marah juga memperlihatkan emosi yang meningkat, mata yang melotot, saling menunjuk dan wajah memerah. Dalam scene ini juga terlihat Gilang yang memberikan ancaman kepada sang istri untuk menamparnya yang mengindikasikan kekerasan yang bisa terjadi ketika seseorang dilanda emosi kemarahan yang sulit dikontrol, meski pun kata-kata hendak menampar adalah kata-kata ancaman yang dilayangkan Gilang, kata-kata tersebut seperti memberi pemahaman ke Ambar bahwa suaminya memiliki keberanian dan tega ingin menamparnya hingga akhirnya Ambar menantang Gilang untuk segera menamparnya dan menunjukkan kemarahannya dengan cara menampar dirinya sendiri, Gilang yang melihat Ambar menampar diri sendiri pun ikut menampar dirinya sendiri.

Tanda selanjutnya adalah kesedihan yang mendalam, terlihat dari tangisan dan gaya tubuh Gilang yang menangis dengan keras di hadapan istrinya dengan terduduk, menutup mulutnya dan menyudutkan diri sendiri hingga kemudian pergi meninggalkan Ambar menuju mobil dan menangis di dalam mobil. Ambar yang ditinggalkan juga menangis dengan keras di dalam rumahnya seorang diri, dengan menyandarkan tubuhnya pada meja makan mereka menunjukkan bahwa Ambar membutuhkan dukungan hingga harus menyandarkan tubuhnya, kedua tangan ambar yang terlihat bertumpu diatas pahanya menunjukkan Ambar yang terlihat tak berdaya juga keinginan menguatkan diri sendiri.

Mitos dari korpus ini adalah ketika marah seseorang cenderung ingin didengarkan tanpa mau mendengarkan, karena itu pasangan yang sedang bertengkar terlihat saling

melemparkan kata-kata dengan volume yang keras meski pun jarak berdirinya kurang dari satu meter.

**I. Korpus 9 (01.33.12 – 01.34.23)**

**Tabel 3. 9**

Visual	Dialog
 <p>(Gilang kembali ke kantor kemudian menangis karena Ambar meminta cerai padanya)</p>	
 <p>(Yuli mencurahkan perasaannya pada tantenya yang merupakan Penasehat Pernikahan)</p>	<p>Yuli : Sakit banget sebenarnya tan, Cuma, sakit tapi aku bisa apa aku juga enggak tau</p> <p>Tante Yuli (Penasehat Pernikahan) : Apa yang kamu harapkan sekarang? Mereka bercerai atau....</p> <p>Yuli : (Menggelengkan kepala), enggak tau tan aku juga enggak tau aku maunya apa, tapi aku merasa lebih lega sih setelah cerita sama tante, makasih ya tan</p>
	<p>Tante Yuli (Penasehat Pernikahan) : Makasih apa Yul, tante kan dari tadi hanya mendengar, sebenarnya tante</p>

(Tante Yuli yang berprofesi Penasehat Pernikahan mendengarkan curhatan Yuli)	jarang sekali mendengar cerita dari sudut pandang.... Yuli : Penjahat? Tante Yuli (Penasehat Pernikahan) : Yul, tante enggak pernah nganggep kamu jahat, kamu Cuma jatuh cinta pada orang yang salah, kamu Cuma menyakiti diri sendiri.
--	---

### Analisis Denotasi

Adegan-adegan pada korpus diatas berlatar ruang terbuka yang sepi, ketika Yuli menemui tantenya yang baru pulang dari luar negeri. Meski pun ruang terbuka, tempat kejadiannya terlihat sepi, sehingga sangat nyaman bagi Yuli yang dengan sengaja menemui tantenya yang berprofesi sebagai Penasehat Pernikahan untuk menceritakan masalahnya. Disana Yuli memulai dengan mengatakan bahwa ia bercerita akan menceritakan tentang pernikahan laki-laki yang dicintainya, pernikahan yang sedang tidak baik-baik saja, Yuli begitu terpukul melihat laki-laki yang baru saja ia cintai hancur karena Ambar meminta bercerai. Dalam kesedihan itu ia juga bingung tentang yang sebenarnya ia kehendaki.

Dalam korpus ini semua adegan diambil dengan teknik *close up* sehingga kita bisa melihat dengan jelas emosi yang ditampilkan oleh Yuli dan tantenya. Tante Yuli dengan penampilan kasual dan memakai turban di kepalanya mendengarkan cerita Yuli sambil beberapa kali mengusap-ngusap punggung Yuli untuk menenangkan Yuli yang merasa bahwa dirinya adalah penjahat dalam cerita ini. Tante Yuli dengan bijak tidak serta merta menyalahkan apalagi merendahkan Yuli justru membantu Yuli untuk tenang.

### Analisis Konotasi dan Mitos

Tanda konotasi yang ditampilkan adalah kedekatan antara Yuli dengan tantenya yang berprofesi sebagai Penasehat Pernikahan. Dalam *scene* ini ditampilkan Yuli dan tantenya saling bercerita dengan jarak yang sangat dekat, tante Yuli terlihat beberapa kali mengusap-ngusap punggung Yuli yang mengindikasikan kedekatan mereka karena ketika sedang bekerja tante Yuli akan berada dalam jarak normal untuk berkonsultasi. Meski pun tante Yuli

bekerja sebagai Penasehat Pernikahan, dalam *scene* ini menunjukkan bahwasanya ia menempatkan diri sebagai keluarga Yuli bukan Penasehat Pernikahan.

Tanda konotasi selanjutnya adalah tentang Yuli yang terlihat mencintai Gilang dengan perasaan murni dan tulus. Hal ini tergambar dari Yuli yang menceritakan tentang laki-laki yang ia cintai dengan tersenyum, kemudian Yuli menangis ketika menceritakan saat-saat ia menyaksikan Gilang yang hancur karena istrinya meminta bercerai, Yuli ikut merasakan kesakitan Gilang dan juga merasakan sakit hati selayaknya perasaan wajar ketidakrelaan ketika orang yang kita cintai justru mencintai orang lain, tapi perasaan yang tulus tadi lah yang membuat Yuli berbesar hati rela menangis sedih asal melihat Gilang bahagia. Yuli tidak berniat untuk merebut Gilang dari Ambar meski pun ia sendiri merasakan cinta pada Ambar.

Mitos dari korpus ini adalah tidak semua orang ketiga berniat untuk merebut pasangan orang lain, terlebih ketika orang ketiga tersebut mencintai dengan tulus maka yang diinginkannya adalah kebahagiaan pasangannya.

**J. Korpus 10 (01.36.00 – 01.39.20)**

**Tabel 3. 10**

Visual	Dialog
 <p>Yuli yang menyadari sketsa desain taman dan membandingkannya dengan taman pada realitanya)</p> 	<p>Yuli : <i>Udah mandi mbak Bagas sama Ayu?</i>            Ambar : <i>Ada apa ? cepet aja</i>            Yuli : <i>Aku</i>            Ambar : <i>Mau ngomongin hubungan kamu sama Mas Gilang? Apa kabar kalian?</i>            Yuli : <i>Aku akuin, aku emang jatuh cinta ke Mas Gilang tapi enggak pernah ada tempat buat aku di hatinya Mas Gilang dan emang enggak bakalan pernah ada.</i></p>

(Taman rumah Ambar dan Gilang)



(Yuli memulai pembicaraan pada Ambar, mengaku bersalah)



(Ambar diam mendengarkan pengakuan maaf dan penjelasan Yuli)



(Yuli yang mendatangi rumah Ambar)

(Ambar yang menunggu apa yang akan disampaikan Yuli)



(Yuli berpamitan dengan Ambar)

*Aku jatuh cinta sama laki-laki yang begitu cintanya sama istrinya*

*Ambar : Saya harus ngomong apa ya ?*

*Yuli : Aku cuma mau minta maaf mbak karena udah ngebiarin perasaan aku tumbuh ke orang yang salah sampai akhirnya Mbak*

*Ambar salah paham, enggak ada yang special di hubungan kami kecuali perasaan aku ke Mas Gilang.*

*Tadi Mbak Ambar nanya kabarnya Mas Gilang, Mas Gilang hancur mbak*

*Ambar : Bukan cuma dia yang hancur*

*Yuli : Kalau gitu aku permisi dulu. Mungkin Mbak Ambar ngerasa aku enggak cukup tau atau malah lancang karena aku ngomong kayak gini tapi aku yakin kalian enggak perlu ngelewatin jalan ini. Mari mbak.*

### **Analisis Denotasi**

Adegan yang berlatar rumah Ambar dan Gilang dimulai dari Yuli yang datang bertujuan untuk menemui Ambar. Selagi Ambar membawa anak-anaknya masuk ke dalam rumah, Yuli tidak sengaja melihat sketsa desain kebun rumah Ambar dan Gilang yang sangat berbeda dengan penampilan kebun Ambar dan Gilang. Yuli yang tampak tercengang agaknya mendapatkan pemahaman yang baru karena dalam beberapa *scene* sebelumnya pernah mengatakan kepada Ambar bahwasanya enak bersuami Gilang yang notabene berprofesi Arsitek Lanskap/ Tukang Kebun pasti akan memiliki kebun yang adem dan asri di rumahnya, ternyata kenyataan tersebut membuat Yuli tercengang yang ditampakkan dari pengambilan gambar yang *close up* ke wajahnya.

Adegan selanjutnya ketika Ambar yang kembali menemui Yuli dan berdiri dengan jarak yang cukup jauh untuk ukuran orang yang sekedar ngobrol berdua dalam ruangan tertutup, Yuli yang menyadari kehadirannya tidak diterima dengan cepat menyampaikan maksud kedatangannya yakni untuk meminta maaf pada Ambar. Wajah canggung, sedih dan merasa bersalah yang ditampilkan Yuli sangat bisa dilihat.

### **Analisis Konotasi dan Mitos**

Selanjutnya tanda konotasi dari rasa bersalah yang dirasakan Yuli terhadap Ambar. Setelah ungkapan perceraian yang dilayangkan Ambar terhadap Gilang, Yuli menyadari bahwa Ambar mengetahui kedekatan Yuli dengan suami Ambar dan Yuli merasa bahwa itu adalah kesalah pahaman. Yuli merasa Ambar salah paham karena Yuli dengan jelas mengakui bahwa tidak ada apa-apa diantara dia dan Gilang, hanya Yuli yang mencintai Gilang dan tidak sebaliknya. Dengan perasaan malu, canggung dan perasaan rasa bersalah Yuli berani mendatangi Ambar untuk menjelaskan tentang kesalah pahaman itu, Yuli sekaligus turut meminta maaf karena telah dengan berani mencintai suami orang. Keberanian yang dimiliki oleh Yuli adalah dorongan dari perasaan cinta kasihnya yang murni yang tidak ingin melihat Gilang bersedih hati.

Tanda konotasi selanjutnya adalah pemahaman Yuli yang berubah tentang konsep seseorang yang ahli dalam pekerjaannya pasti ahli dalam hal pribadinya. Yuli selama ini beranggapan bahwa Gilang yang merupakan seorang Arsitek Lanskap akan memiliki taman atau kebun yang indah di rumahnya sendiri ternyata hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang Yuli dapati ketika datang ke rumah mereka, raut wajah bingung Yuli yang membandingkan sketsa taman yang tergantung di dinding rumah dan realitas yang ada di depan matanya.

Mitos dari korpus ini adalah tidak semua orang ketiga merasa senang akan kehancuran rumah tangga orang yang dia cintai. Orang ketiga juga bisa merasa bersalah atas andilnya dalam merusak rumah tangga orang yang ia cintai.

**K. Korpus 11 (01.47.07 – 01.59.30)**

**Tabel 3. 11**

Visual	Dialog
 <p>(Sketsa taman rumah Gilang dan Ambar)</p>	<p>Gilang : <i>Aku enggak mau kabur lagi. Kemarin kamu nanya sama aku, apa aku bahagia? Aku enggak bisa berenti mikir soal itu sampe aku sadar kalau kalian sumber kebahagiaan aku, kamu, anak-anak, kalau dari kemarin aku enggak bahagia itu karena aku enggak sadar aku sendiri yang enggak ngelibatin kalian dalam hidup aku, maaf ya. Maaf harus sejauh ini untuk aku sadar aku mau ngehabisin sisa hidup aku sama kamu, seberat dan sesusah apa pun berdua</i></p> <p>Ambar : <i>Aku minta maaf mas, aku terlalu cinta sama kamu, aku baru sadar</i></p> <p>Gilang : <i>Salah kamu salah aku juga</i></p>
 <p>(Gilang dan Ambar bertemu di ruang sidang)</p>	
 <p>(Ambar dan Gilang keluar ruang sidang langsung memeluk kedua putra-putrinya)</p>	





(Vas keramik yang pernah jatuh dan haancur kini diperbaiki dan keluarga Gilang Ambar sedang bermain di taman dengan anak-anaknya)

### **Analisis Denotasi**

Adegan dimulai dengan Ambar yang murung dan melihat-lihat dinding rumahnya, ketika melihat foto sketsa kebun yang tertempel di dinding rumahnya itu Ambar langsung *flashback* ke masa dimana Gilang sedang mendesain dan menjelaskan desainnya kepada Ambar. Setelahnya Ambar langsung pergi menjemput anak-anaknya untuk pergi ke Pengadilan Agama karena hari ini adalah sidang perceraianya dengan Gilang.

Saat akan masuk ke ruangnya, Ambar melihat kembali wajah anak-anaknya satu persatu sambil mengucapkan “*I love you*” dengan mimik wajah menyakitkan, kemudian Ambar menitipkan anaknya pada temannya untuk menunggu di luar ruangan sidang, dan ketika akan memasuki ruang sidang Ambar kembali menampilkan wajah sedihnya. Ketika memasuki ruang sidang Ambar melihat suaminya sudah duduk bersama pengacaranya, padahal sebelumnya Ambar melarang Gilang untuk datang agar bisa mempercepat proses perceraian. Gilang yang saat itu melihat Ambar yang masuk langsung berjalan menghampiri Ambar, kemudian setelah mereka mendekat Gilang langsung meminta maaf sambil mengatakan penyesalannya yang tidak melibatkan keluarganya dalam hidupnya. Mendengar itu Ambar langsung menangis dengan keras sambil memegang tangan suaminya, ia turut meminta maaf karena terlalu mencintai suaminya.

Adegan selanjutnya adalah ketika pasangan suami istrinya keluar ruangan sidang dan langsung memeluk anak-anaknya di depan teman Ambar. Gambar selanjutnya adalah keramik yang pernah tidak sengaja tersenggol dan pecah ternyata telah diperbaiki lagi, bersamaan dengan itu di belakang vas keramik itu Ambar dan Gilang sedang bermain dengan anak-anaknya di kebun sekarang sudah menghijau.

## **Analisis Konotasi dan Mitos**

Tanda konotasi pertama terlihat dari kebingungan Ambar yang akan melaksanakan sidang perceraian. Ambar yang tidak sengaja mendengar anak-anaknya yang saling menanyakan dimana ayahnya satu sama lain, kemarahan anak pertamanya yang merasa ibunya tidak bisa adil, mampu memaafkan kesalahan anak-anaknya tapi tidak bisa memaafkan kesalahan ayah mereka, Ambar memperhatikan foto-foto keluarga, foto pernikahan mereka yang menempel di dinding rumah, dan Ambar juga memperhatikan sketsa kebun yang tertulis namanya dan Gilang.

Tanda konotasi kedua yaitu pemaafan yang bisa membuat hubungan kembali baik, setelah menguatkan diri untuk masuk ke ruang sidang Ambar yang sebenarnya sangat berat cerai dengan Gilang dihadapkan dengan raut rasa bersalah Gilang, Gilang yang mengakui kesalahannya, Gilang yang berusaha datang ke ruang sidang untuk meminta mediasi bersama istrinya dan kegigihan Gilang yang enggan berpisah, ditambah rasa cinta yang Ambar miliki terhadap suaminya akhirnya membuat Ambar pun memaafkan suaminya, ia juga meminta maaf atas perilakunya selama ini terhadap sang suami. Dari *scene* diatas kita bisa melihat bahwa ruang sidang dan pengadilan agama tidak hanya tempat bercerai antar pasangan tapi bisa menjadi titik balik perbaikan hubungan antara pasangan suami istri.

Tanda selanjutnya keramik yang diperbaiki dan taman yang sudah menghijau. Diakhir *scene* ini terdapat gambar keramik yang sempat pecah diawal film, keramik yang sudah pecah bisa diperbaiki dengan menyusun kembali kepingan-kepingan keramik, meski pun bekas pecahan itu terlihat jelas tapi tidak menghilangkan keindahan keramik itu sendiri. Hal ini menunjukkan rumah tangga Gilang dan Ambar yang diterpa masalah tetapi bisa diperbaiki lagi dan tetap bisa mempertahankan keindahan dan keutuhan rumah tangganya. Sedangkan sketsa yang dibuat di awal mereka membangun rumah itu adalah bentuk ideal yang mereka rangkai yang kemudian bisa terealisasikan setelah berbagai macam masalah yang mereka hadapi.

Mitos dari korpus ini adalah tidak ada hubungan yang sempurna seperti idealnya ekspektasi yang dimiliki, bahkan ketika hubunngan tersebut sudah rusak masih ada cara untuk memperbaikinya.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Tujuan dari menganalisis *scene-scene* yang dipilih penulis dari film Noktah Merah Perkawinan karya Sabrina Rochelle Kalangie ini adalah untuk menjelaskan representasi perselingkuhan dalam pernikahan yang digambarkan di dalam media komunikasi massa,

khususnya dalam film. Penulis menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, kemudian penulis mendapatkan tanda-tanda yang mengandung makna, mitos dan ideologi. Mitos disini adalah tentang suatu tanda yang bisa dimaknai dengan bermacam-macam makna. Sehingga apa saja *scene-scene* visual dan dialog yang sudah penulis buat bisa menjelaskan makna-makna yang tersembunyi di belakangnya.

Film yang selama ini menjadi sarana hiburan memiliki fungsi lain yaitu sebagai alat representasi dari adanya fenomena atau realita yang terjadi dalam masyarakat. Representasi yang dikemukakan oleh Hall memiliki definisi pembentukan serangkaian pemaknaan dalam pikiran melalui bahasa (2003). Sehingga dalam penelitian ini dengan adanya representasi tersebut penulis bisa mengetahui makna juga pesan dari latar belakang, penokohan, *scene-scene* yang terdapat dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Penulis akan membagi berdasarkan dua komponen yakni :

#### **A. Element Pernikahan**

Menurut Sadarjoen (2005) ada elemen-elemen komunikasi yang penting dalam sebuah pernikahan :

##### **1.Keterbukaan**

Taraf keterbukaan diantara dua pasangan adalah faktor yang paling penting dalam kualitas komunikasi kedua pasangan. Luasnya keterbukaan dan ketulusan dalam relasi yang intim ternyata memberikan efek yang signifikan pada tingkat kepuasan kedua pasangan dalam relasi mereka. Semakin terbuka pasangan suami istri maka semakin besarlah kepuasan mereka. Dalam hal ini harus dilakukan oleh dua orang dalam hubungan ini, bila salah satu tidak melakukan maka interrelasi mereka tidak akan berkembang.

Pada tabel 3.3 keputusan Gilang untuk menyembunyikan permasalahannya dengan mertuanya (Ibu Ambar) yang meminta uang pada Gilang yang malah ia ceritakan kepada ibunya sendiri, hal ini yang menjadi titik awal permasalahan antara Ambar dan Gilang. Hilangnya keterbukaan diantara dua orang yang menjalin hubungan ini mengakibatkan Ambar merasa bahwa ia adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa merasa dibodohi, merasa tidak dilibatkan, merasa lelah karena harus meminta dilibatkan kepada pasangannya hingga membuat Ambar membenci dirinya sendiri. Kemudian pada tabel 3.8 disaat pertengkaran hebat terjadi, masalah keterbukaan dibahas lagi oleh Gilang mau pun Ambar, Gilang yang memilih bercerita kepada ibunya sendiri, Ambar yang memilih bercerita kepada sahabatnya yang ternyata menyampaikan ceritanya kepada ibunya Ambar yang akhirnya membuat

permasalahan makin memanas dan pelik, saat pasangan suami istri harusnya terbuka satu sama lain, Gilang memilih menyembunyikannya dengan dalih agar hubungan baik-baik saja, yang realitanya hampir saja naas berakhir di pengadilan.

Sudah seharusnya suami istri melibatkan pasangannya dalam hidupnya, seperti yang dijelaskan Fromm (2014) bahwa cinta pada hakikatnya adalah tindakan kehendak, keputusan untuk melibatkan hidup saya sepenuhnya pada hidup pribadi lain. Dalam tabel 3.11 Gilang akhirnya menyadari tindakan menutup-nutupi dan menyembunyikan permasalahannya justru membuat pasangannya yakni Ambar merasa tidak dilibatkan, merasa tidak puas dan Gilang mengakui kesalahan tersebut, pun istrinya Ambar meminta maaf karena sudah begitu marah dan melampiaskan kekecewaannya kepada suaminya dengan meledak-ledak.

## **2. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)**

Hambatan yang serius untuk bersikap terbuka adalah rasa tidak aman. Rasa tidak aman sering menjadi dasar untuk membuat ketakutan pasangannya untuk merasa tidak aman atau merasa ditolak. Apabila pemahaman diri membuat tingkat rasa aman yang mendalam dalam diri, maka pemikiran yang tidak realistis untuk membuat pasangannya merasa ditolak dengan sendirinya akan menurun. Komunikasi yang baik menuntut pemahaman kita akan apa yang kita katakan, bagaimana kita mengatakannya, dan yang lebih penting adalah mengapa kita mengatakan hal itu.

Pada saat Ambar datang konsultasi pada Penasehat Pernikahan pada tabel 3.3, Ambar dengan kesadaran bisa merincikan bagaimana dirinya, keluarganya, sifatnya, hingga bisa merefleksikan diri pada diri pasangannya Gilang. Ambar yang mengerti dan memahami dirinya dengan baik mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, harapannya pada pasangannya dan apa yang membuatnya kecewa. *Self awareness* yang dimiliki Ambar membuatnya dengan mudah menemukan solusi dari permasalahannya yaitu membicarakannya di depan konsultan pernikahan yang mengerti dan bisa memberi masukan pada hubungan pernikahan mereka. Hal yang kurang pada diri Gilang yang secara tidak langsung membuat Ambar merasa tertolak dan tidak diterima. Keputusan menyembunyikan permasalahan dan berusaha menyelesaikannya sendiri dengan dalih agar hubungan mereka baik-baik saja kemungkinan berkaitan dengan konsep suami yang ada di diri Gilang, suami yang bertugas sebagai kepala keluarga sudah seharusnya ia mampu menahan semua permasalahan di luar rumah dan menyelesaikannya sendiri, tetapi justru hal tersebut malah menyusahkan dirinya sendiri karena harus meminta tolong kepada keluarganya tanpa sepengetahuan istrinya. Hal tersebut berkebalikan dengan konsep yang Ambar miliki, Ambar meyakini bahwa sepasang

suami istri bisa saling menguatkan dan saling bantu dalam menyelesaikan masalahnya bersama-sama.

### **3.Harga Diri (*Self Esteem*)**

Orang akan terlihat tidak nyaman bila sikap dan perilaku mereka atau reaksi-reaksi orang lain terhadap mereka tidak sesuai dengan gambaran mereka tentang diri mereka sendiri. Direndahkan oleh orang lain terlebih oleh orang yang kita cintai akan sangat menyakitkan. Begitu pula diperlakukan lebih dari perkiraan kita tentang diri kita oleh orang lain dapat menjadi sangat memalukan.

Dari tabel 3.8 sangat terlihat bagaimana terlukanya harga diri Gilang yang dianggap tidak pernah memikirkan permasalahan keluarganya, Gilang yang notabene adalah kepala keluarga yang seharusnya mampu diandalkan, mengayomi dan mampu menyelesaikan masalah keluarga justru dianggap mengecewakan dan melimpahkan tanggung jawabnya pada istrinya dan hal tersebut disampaikan oleh sang istri yang begitu dicintainya. Menurut Ambar, Gilang tidak memiliki inisiatif dan tidak bisa diajak berdiskusi. Kesedihan dan ketidak nyamanan Gilang disampaikannya melalui kata-kata dan tangisan kerasnya di hadapan istrinya sendiri.

Keterasingan yang dialami oleh Ambar ketika berhadapan langsung dengan Gilang dan orang ketiga yaitu Yuli pada tabel 3.7 membuat harga dirinya tersakiti. Ambar yang mengerti bagaimana dirinya tidak dianggap pada saat itu memilih pergi ke toilet untuk menumpahkan kesedihan dan tangisannya. Kepergiannya dari melihat sesuatu yang menyakitinya dapat dipahami karena menurut Fromm (2014) cinta itu mengatasi keterasingan dan mencapai integritas dirinya dan elemen penting dalam cinta adalah kepedulian, tanggung jawab, penghargaan dan pengetahuan. Jika dengan kehadiran pasangan tetap membuat diri merasa tidak utuh dan merasa asing, maka keputusan untuk pergi adalah keputusan yang masuk akal seperti yang dilakukan Ambar dengan mengajukan gugatan cerai pada tabel 3.9.

### **4.Kecukupan Diri (*Self Sufficiency*)**

Identitas dan kecukupan diri pada orang dewasa adalah merupakan determinan penting yang mempengaruhi bagaimana mereka hidup, mencintai, dan mengekspresikan diri mereka. Setiap interrelasi yang terjalin antara dua orang dewasa tidak dapat lebih sehat daripada dua *self* yang tergabung. Pada awalnya Gilang dan Ambar adalah sepasang suami istri yang saling mencintai, mereka memiliki cita-cita yang sama dan merumuskannya

bersama-sama, hal ini bisa kita lihat pada tabel 3.11 yang terdapat adegan *flashback* dimana Gilang dan Ambar duduk berdua membicarakan sketsa kebunnya dan tempat bermain anaknya yang akan terjadi di masa depan. Tetapi dalam perjalanan mewujudkan cita-cita itu kadang kala pasangan suami istri terbentur dengan pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, kebiasaan yang berbeda yang tidak bisa selaras sehingga membuat terjadinya konflik.

### **5.Kepercayaan (*Trust*)**

Keintiman dan kepekaan merupakan kondisi yang tidak terpisahkan oleh kejujuran dan keterbukaan komunikasi. Kepercayaan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat berdasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antara kedua pasangan.

Kepercayaan yang sudah mulai luntur antara Ambar kepada Gilang dikarenakan kedekatan Gilang pada Yuli benar-benar meledakkan masalah yang sudah ada sebelumnya, hingga keputusan bercerai dibuat oleh Ambar. Kepercayaan bahwa suaminya tidak mau melibatkannya, suaminya dekat dengan perempuan lain, bahkan ia sendiri pun tidak memiliki kepercayaan akan hubungan mereka ke depannya, tidak adanya kejujuran satu sama lain membuat Ambar menyerah memperjuangkan pernikahannya.

### **6.Empati**

Empati adalah kemampuan mengidentifikasi status emosional orang lain ketika orang tersebut tidak mampu untuk mengaktualisasikannya dengan perasaan yang sama dan merupakan prasyarat bagi kekuatan pasangan dalam menjalin komunikasi satu sama lain.

Dalam hal ini permasalahan muncul ketika empati yang dirasakan oleh Ambar kepada pasangannya yang ia rasa menanggung beban sendirian tidak bersambut dengan baik. Kesiediaan Ambar untuk dibagi masalah dengannya malah ditolak oleh pasangannya sendiri. Gilang yang tidak bermaksud menyisihkan istrinya sebenarnya memiliki empati yang tinggi pada pasangannya, ia tidak mau Ambar merasa tidak enak, merasa malu padanya karena ibu Ambar terus meminta uang pada Gilang karena sebelumnya pun ia tahu Ambar menolak ibunya yang meminta uang untuk kakaknya yang memiliki masalah finansial di luar negeri tetapi gengsi untuk pulang ke Indonesia. Empati ini harus diiringi dengan pemahaman dan penerimaan, karena jika empati yang sengaja diberikan seseorang ke pasangannya ditolak, justru hanya akan berakhir dengan konflik.

## 7.Keterampilan Mendengar

Mendengar adalah proses aktif yang menuntut konsentrasi. Tanpa kesediaan kedua pasangan saling mendengar secara aktif satu sama lain, dialog tidak akan terjadi diantara mereka. Mendengar aktif juga menuntut kemampuan untuk memberikan umpan balik terhadap apa yang dikatakan pasangannya. Penyebab banyaknya komunikasi pasangan tidak berjalan dengan baik adalah fakta bahwa diantara kedua orang tersebut tidak benar-benar ingin mendengarkan pasangan

Kemampuan mendengar ini juga lah yang menjadi permasalahan yang ada dalam rumah tangga Gilang dan Ambar. Keinginan mendengar tapi tanpa mau memahami juga tidak memberikan umpan balik sehingga tidak tercipta diskusi yang sehat antara pasangan .membuat pasangan lama-lama merasa bosan dan tidak tertarik.

Adapun definisi perselingkuhan menurut beberapa literature perselingkuhan memiliki sinonim antara lain: kecurangan, perzinaan (*adultery*) saat menikah, tidak setia, atau berselingkuh yaitu pelanggaran terhadap kontrak pasangan atau kontrak yang diklaim berkaitan dengan eksklusivitas hubungan emosional dan seksual (2003). Sedangkan alasan utama mengapa orang berselingkuh dikulik dari sisi psikologis dan neurologis ada 5 yakni (2018) :

1. Kebutuhan yang dirasa tidak terpenuhi

Perselingkuhan sering kali terjadi ketika individu merasa kebutuhan emosional atau seksual mereka tidak dapat terpenuhi di dalam hubungan. Ini bisa tentang perasaan ingin dihargai, mendapatkan perhatian, atau bahkan merasakan gairah dan keintiman

2. Mencari sensasi

Beberapa individu memiliki hasrat alami untuk mencari sensasi dan petualangan, hal ini bisa memicu perselingkuhan. Seperti dorongan untuk mencari pengalaman baru dan eksitasi termasuk hubungan atau koneksi baru

3. Ketidakstabilan Emosi

Individu-individu dengan kecemasan tingkat tinggi atau depresi dapat mencaari hiburan dalam bentuk hubungan luar

4. Faktor Biologi

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa sifat genetic dan hormonal, seperti tingkat testosterone yang tinggi, bisa berkontribusi pada kecenderungan perselingkuhan

## 5. Ketidakpuasan dalam hubungan

Ketidakpuasan ini mampu merangsang keinginan untuk selingkuh. Individu mungkin merasa tidak bahagia, terperangkap, atau merasa kurangnya koneksi dengan pasangan. Pasangan mungkin merasa terabaikan, dikhianati, atau kurang dihargai, menyebabkan mereka mencari validasi dan penghargaan di tempat lain.

## **B. Eksklusivitas Ruang, Tubuh dan Pengkhianatan**

Relasi *extradyadic* menurut Arymami (2023) sebagaimana relasi asmara dalam berbagai bentuk dan jenis melibatkan keintiman fisik dan emosional. Selama ini secara global telah dikonstruksi dan diregenerasi dengan nilai eksklusivitas sebagai identifikasi perasaan cinta. Disini cinta banyak dipahami sebagai bagian dari proses menyatu dan melebur dengan sosok tertentu yang hanya dapat dilakukan dengan eksklusivitas satu orang.

Pada kasus Gilang dan Yuli tidak ada pernyataan secara langsung bahwa mereka berada dalam relasi *extradyadic*. Dengan definisi *extradyadic* adalah ketika melanggar standar hubungan eksklusif yang dibalut kesetiaan (2023) atau sederhananya adalah dengan adanya orang lain di luar pasangan sah maka Gilang dan Yuli masuk dalam kategori tersebut. Pada dasarnya hubungan perselingkuhan ini biasanya disertai penekanan bahwa mereka berada dalam satu hubungan, diantara banyak kasus mereka biasanya memposisikan diri selayaknya “pasangan kekasih”. Kegiatan yang dijalani “pasangan kekasih” yang berada dalam relasi *extradyadic* ini diantaranya kencan, liburan bersama, bahkan tinggal serumah. Kegiatan ini juga dilakukan Gilan dan Yuli meski pun tidak sampai pada tingkat tinggal serumah, menginap dan persetubuhan. Gilang dan Yuli menjadikan agenda bekerja mereka sebagai “waktu” mereka untuk berselingkuh dari pasangan mereka masing-masing.

Tindak tanduk Gilang dan Yuli mengindikasikan bahwa mereka secara tidak langsung berselingkuh, seperti pada tabel 3.2, 3.4, 3.5, 3.6, 3.7 yang menampilkan bagaimana mereka menikmati waktu bersama dengan bersenda gurau dengan memanfaatkan pekerjaan mereka, kemudian menyembunyikan pesan dan telpon mereka dari pasangannya yang mana adalah bagian eksklusivitas komunikasi yang biasa dilakukan oleh pasangan *extradyadic*.

Di tengah waktu berdua pasangan dalam relasi *extradyadic* cenderung menunjukkan ekspresi afeksi dan membicarakan satu sama lain tentang diri mereka saja. Karena waktu yang sedikit ini pula orang-orang yang berada dalam relasi *extradyadic* jarang



membicarakan realitas keseharian personal, mereka cenderung membahas hal-hal menyenangkan, berbeda jika dengan pasangan sah mereka. Pada tabel 3.2, 3.4, 3.5, 3.6, 3.7 kita bisa mendengar dialog yang dibicarakan oleh Gilang dan Yuli yang berputar pada candaan-candaan, hobi-hobi yang menyenangkan, kesukaaan, yang mana hal tersebut jelas berbeda ketika Gilang menghadapi istrinya, Gilang akan berhadapan langsung dengan kenyataan realitas keseharian yang sesungguhnya, seperti kebun rumahnya, mengantar anak sekolah, memakaikan anak obat, membicarakan keuangan dan sebagainya.

Keterbatasan ruang dan waktu dalam menghabiskan waktu berdua, mendorong pasangan berselingkuh untuk menggunakan waktu ‘sosial’ mereka, seperti pada Gilang dan Yuli, mereka memanfaatkan pekerjaan mereka untuk menghabiskan waktu berdua, dalam perjalanan panjang Jakarta-Bogor di KRL dan di tempat kerja, tempat proyek Gilang membuat taman. Rasa senang yang tampak ketika Yuli mendapat pesan dari Gilang kalau mereka akan bertemu, atau Gilang yang bersenandung di rumah setelah bertemu dengan Yuli menunjukkan betapa sempitnya waktu tidak menghalangi kebahagiaan mereka.

Tubuh manusia menurut Synoot dalam Arymami (2023) merupakan medium yang dimuati oleh simbol kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik dan ekonomi, sosial, moral dan seringkali kontroversial, begitu pula dengan atribut-atribut, fungsi tubuh, kondisi tubuh dan indera-inderanya. Dalam praktik relasi keintiman, tubuh menjadi medium ekspresi keintiman fisik. Pada mayoritas pasangan *extradyadic* seks adalah kegiatan biologis dan representasi atas nilai keintiman yang sakral, meski pun pada praktiknya tidak semua seks bermuara pada cinta dan kesakralan, dan juga tidak eksklusif untuk satu orang saja. Ada jenis cinta murni yang rela pasangannya bersama orang lain, seperti pada Yuli yang rela Gilang bersama istrinya. Meski pun demikian, perilaku memeluk, merangkul, saling tatap dengan tubuh yang menempel yang dilakukan Gilang dan Yuli yang merupakan relasi *extradyadic* tidak dibenarkan menurut sosial kultur yang dipegang oleh mereka.

### **C. Analisis Mitos pada Film Noktah Merah Perkawinan**

Menurut Barthes (2018) terdapat dua sistem semiologis dalam mitos, yang mana salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain, sistem linguistik, bahasa objek yang digunakan mitos untuk membentuk sistemnya sendiri. Ahli semioiologi diberi kekuasaan untuk memperlakukan tulisan dan gambar dengan cara yang sama karena berpegang pada fakta bahwa keduanya adalah tanda, keduanya telah mencapai

gerbang mitos yang didukung dengan fungsi penandaan yang sama-sama membentuk sebuah bahasa objek.

Penting untuk membahas bagaimana konsep perselingkuhan dan orang ketiga yang saat ini disebut *pelakor* dalam masyarakat. Fenomena menyalahkan perempuan pihak ketiga tanpa mempertanyakan komitmen dan kemampuan kontrol diri laki-laki menjadi konsen sineas dalam membuat Noktah Merah Perkawinan, mereka memosisikan orang ketiga dalam rana abu-abu yang bisa jadi salah atau bahkan tidak. Dengan menyajikan kompleksnya konflik yang dialami pasangan suami istri kita bisa menelaah mitos-mitos yang terdapat dalam film ini :

### **1). Konflik Marital dan Penasehat Pernikahan**

Menurut Stanford dalam Arymami (2023) relasi cinta berlangsung untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, kebutuhan mencintai, kebutuhan memahami diri sendiri melalui respon orang lain (psychological visibility), kebutuhan seksual, kebutuhan dukungan sosial, kebutuhan kesadaran dan identitas sosial. Hal-hal ini apabila tidak terpenuhi pasti akan menimbulkan *marital distress* yang kemudian menghasilkan konflik. Hal lain yang juga akan menjadi awal mulanya konflik adalah ketika seseorang merasa tidak utuh atau asing, menurut Plato menurut makhluk yang terbelah antara jiwa dan raga, ia memiliki kerinduan untuk menemukan belahan dirinya sehingga kembali utuh, sepasang manusia yang saling mencintai memiliki satu jiwa. Nilai-nilai ini ada adalah nilai-nilai yang masih dipercaya oleh masyarakat sehingga mereka bertindak berdasarkan nilai yang mereka percayai ini.

Menurut Ambar dalam 10 tahun pernikahannya dengan Gilang ia merasa tidak dilibatkan, berjuang sendirian mempertahankan pernikahan mereka padahal ia masih menjadi bagian dari generasi yang selalu mencari-cari belahan dirinya sehingga merasa utuh seperti yang dikatakan Plato, oleh karena kehampaan dan kekosongan yang ia rasakan kemudian menghasilkan konflik dan berujung pada keinginan untuk berpisah.

Pergi menemui pihak ketiga yang netral seperti penasehat pernikahan yang berlatar belakang pendidikan Psikologi cukup efektif dalam menangani permasalahan pernikahan dalam film ini. Kehadiran pihak ketiga yang tidak memiliki kepentingan kepada salah satu diantara pasangan suami istri akan sangat membantu pasangan yang kesusahan dalam merumuskan masalah, mencari akar permasalahan dan mencari solusi untuk permasalahannya. Konflik hadir ketika permasalahan tidak dibahas dengan orang yang bersangkutan, terlebih jika masalah tersebut justru diumbar-umbar kepada orang lain, meski pun dalam hal ini ibu dan sahabat sendiri.

## 2). *Relasi Extradidyadic Tidak Selalu Relasi Keintiman*

Relasi keintiman menurut Arymami (2023) terdiri dari relasi keintiman dan relasi emosional. Relasi keintiman yang biasa terjadi pada pelaku relasi *extradyadic* bermuara pada seks. Seks dan cinta dapat saling terhubung, namun sangat memungkinkan untuk mencintai tanpa seks atau pun melakukan seks tanpa cinta. Seperti yang terjadi pada Gilang dan Yuli yang level keintiman mereka tidak sampai berujung pada seks menunjukkan bahwa bisa saja mencintai tanpa seks.

Yuli hadir menjadi tempat singgah meneduhkan dari peliknya permasalahan rumah tangganya sehingga dalam hubungan Yuli dan Gilang yang terjadi adalah relasi emosional yang kuat. Dari relasi emosional ini pula mereka kemudian bisa mengakses informasi yang istimewa dibagikan hanya kepada orang-orang tertentu, informasi itu merupakan informasi yang spesifik, personal, unik dan bahkan bisa rahasia, hal ini merupakan cara untuk mengenal satu sama lain. Di beberapa tabel bisa kita lihat beberapa dialog yang tidak biasa, seperti Yuli yang memberikan informasi kegagalannya, Gilang yang menanyakan berapa lama Yuli berpacaran dengan pacarnya, pertanyaan seputar kesukaan masing-masing.

Cinta sebenarnya menjadi atribut daripada kualitas hubungan antara dua orang yang berelasi, sebagai contoh perasaan dapat hadir meski minim timbal balik atau bahkan tanpa timbal balik sama sekali. Yuli menyadari bahwasanya hanya dia yang jatuh cinta pada seseorang yang ia sendiri juga merasa salah tetapi meski tanpa timbal balik seperti itu Yuli dengan hati yang teguh berani mendatangi Ambar, istri Gilang untuk membantu agar mereka tidak jadi berpisah.

## 3). *Perempuan sebagai Orang Ketiga*

Penyebutan berbau seksual dan amoral bersifat negatif kerap kali bias gender yang ditujukan pada perempuan, seolah perempuan menjadi iblis penggoda dan laki-laki menjadi korban godaan. Istilah *pelakor* yang berarti perebut laki orang lebih sering digunakan dari pada *pebinor*, perebut bini orang, ini terlepas dari relasi *extradyadic* yang biasanya berlangsung jangka panjang dan dilakukan oleh perempuan bersuami, atau laki-laki beristri. Bahasa sexist berkaitan dengan perilaku seksual cenderung bias gender. Julia Stanley dalam Arymami (2023) menyatakan ada lebih dari 200 sebutan dalam bahasa Inggris untuk perempuan dan 20 sebutan untuk laki-laki dalam mendeskripsikan perilaku 'nakal' secara seksual.

Film ini hadir dengan ingin mempertanyakan apakah mencintai adalah sebuah kesalahan? Apa Yuli satu-satunya yang bersalah dalam kejadian ini seperti *stereotype* yang sudah melekat pada benak masyarakat?. Film ini menempatkan Yuli pada ruang abu-abu dan

mengembalikan keputusannya kepada khalayak. Dalam kajian *extradyadic* kita tidak menempatkan pasangan selingkuh antara benar dan salah karena jenis relasi cinta yang diperbolehkan, diharapkan, atau ditoleransi tergantung pada kondisi sosial, kepentingan ekonomi, doktrin agama, ide-ide moral dan nilai lainnya yang melingkupi kehidupan sosial (2023).

Sedangkan pada saat ini relasi romantis tidak hanya terpaku pada hubungan pernikahan dan pacaran, ada banyak konsep-konsep hubungan romantis yang terdengar beberapa tahun belakangan ini seperti ‘teman tapi mesra’, ‘*friend with benefit*’, ‘*open relationship*’ dan masih banyak lagi. Konsep-konsep ini tidak menempatkan hubungan romantis eksklusif hanya untuk satu orang sehingga ketika ada pasangan yang lain di luar pasangan yang satu tidak lantas membuatnya disebut berselingkuh. Dinamika relasi keintiman ini mengindikasikan bahwa ada pergeseran tatanan dan moral pada masyarakat, perubahan bentuk dan pergeseran relasi keintiman.

Banyak kasus dimana pihak ketiga terjebak dalam ideologi cinta yang sublim dalam banyangan kata cinta. Faktor emosi kerap tidak dapat menandingi hampan rasional pelaku dan terus menahan individu dalam relasi asmara tersebut yang mengakibatkan individu terjerembab dalam kontestasi nilai. Hal ini menyebabkan banyak pasangan yang enggan berpisah meski pun mereka bertarung dengan rasional mereka sendiri. Berbeda dengan yang terjadi pada Yuli yang mampu mengedepankan rasionalitasnya dari pada emosionalnya sehingga bisa bersikap tegas memutuskan hubungan dan kontak dengan Gilang. Ini semua membantah prasangka masyarakat bahwasanya orang ketiga selalu berniat merebut pasangan orang lain, seperti kata ‘*pelakor*’ yang merupakan singkatan dari perebut suami orang yang sering dipakai oleh masyarakat.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada film yang merupakan bagian dari media massa terdapat pesan denotasi yang mengandung makna-makna konotasi. Dari pemaknaan denotasi kemudian lahirlah mitos. Mitos-mitos yang terdapat film itu lah sejatinya yang ingin disampaikan melalui film Noktah Merah Perkawinan. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan penulis fokus pada Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada Film Noktah Merah Perkawinan. Dalam film ini penulis mendapat beberapa representasi terkait perselingkuhan, pernikahan dan orang ketiga, Dalam pernikahan ada elemen-elemen yang harus dipenuhi agar meminimalisir konflik pernikahan, diantaranya adalah keterbukaan, empati, kesadaran diri, kecukupan diri, harga diri dan keinginan mendengar. Kesemua elemen itu dalam film ternyata tidak terpenuhi secara utuh atau bisa dikatakan memiliki banyak kekurangannya sehingga mengakibatkan masalah yang serius pada pernikahan Gilang dan Ambar.

Sedangkan dalam hal lain yang penting terkait relasi perselingkuhan terdapat tiga hal yakni eksklusivitas ruang, tubuh dan penghianatan. Meski pun tidak menjelaskan dengan vulgar perselingkuhan emosional yang dilakukan, perilaku Gilang dan Yuli ternyata mengindikasikan perselingkuhan. Dari dimanfaatkannya ruang waktu, tubuh dan emosi mereka berdua.

Adapun mitos yang dapat ditemukan dari film ini adalah yang pertama konflik marital terjadi karena elemen-elemen penting dalam pernikahan tidak terpenuhi dan adanya peran penting penasehat/konselor pernikahan, mitos yang kedua adalah relasi romantis perselingkuhan tidak selalu bermuara pada relasi keintiman tapi bisa juga hanya pada relasi emosional, mitos yang terakhir adalah perempuan yang menjadi orang ketiga tidak semua bermaksud untuk merebut pasangan orang lain.

Penelitian ini secara garis besar menunjukkan representasi dalam film Noktah Merah Pernikahan menunjukkan film ini merekonstruksi makna penasehat pernikahan yang memiliki peran penting jika dilibatkan dalam konflik marital. Selain itu stereotipe orang ketiga yang tamak, tidak tahu malu, dan ingin merebut milik orang lain terbantahkan dalam film ini

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis sangat menyadari kekurangan yang ada disana-sini, dari segi penulisan, dan teknis penulisan. Selanjutnya penelitian ini juga dibuat dalam kurun waktu yang begitu singkat sehingga penulis kekurangan dalam mengonsumsi literatur-literatu yang diperlukan

## **C. Saran**

Penelitian Representasi Perselingkuhan dalam Pernikahan pada film Noktah Merah Perkawinan adalah penelitian yang menggunakan metodologi analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya dengan meneliti tema-tema perselingkuhan, pernikahan, orang ketiga pada media massa yang lainnya. tema ini menarik dan sangat sedikit yang menelitinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy M. (2023). *Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*. Diambil 07 Juli 2023, dari Databoks website :<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Arymami, Dian. (2023). *Redefinisi Keintiman : Dibalik Perselingkuhan dan Cinta Kaum Urban*. Yogyakarta : Warning Books
- Barthes, R. (2018). *Mitologi*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Fauziah, Novie. (2019). *Kisah Pelaku Selingkuh di Zaman Rasulullah yang Diampuni Dosa-dosanya*. Diambil 07 Juli 2023, dari Okezone.com website : <https://muslim.okezone.com/read/2019/11/06/614/2126268/kisah-pelaku-selingkuh-di-zaman-rasulullah-yang-diampuni-dosa-dosanya>
- Febrianty, Aulia. (2023). *Representasi Perselingkuhan dalam Film Series Layangan Putus (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Nasional
- Film Selesai Tuai Kritik, Tompi Jadi Trending Topic. (2021). CNN Indonesia. Diambil tanggal 16 Juli 2023, dari CNN Indonesia website : <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210820100528-220-682832/film-selesai-tuai-kritik-tompi-jadi-trending-topic>
- Fromm, Erich. (2014). *The Art of Loving*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publications Ltd.
- Handzima, N.A. & Tompi (Produser) & Tompi (Sutradara). (2021). *Selesai*. Indonesia : Beyoutiful Pictures
- Indonesia. *Undang-Undang No. 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 1*. Lembaran Negara RI 1974 Nomor 1. Sekretariat Negara. Jakarta

- Kaharuddin & Erni B. (2023). Analisis Film Catatan Hati Seorang Istri dalam Perselingkuhan Representasi Kesetiaan Mengandung Nilai Semiotik. *Elementary Journal Vol.6 No.1*, 39-44 Diambil dari <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/2024>
- Mahadi, E.M.M. (2016). *Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayah Bunda*. Universitas Diponegoro
- Mahardhika, L.A. (2023). *Awal 2023, Jumlah Penumpang KRL Tembus 11 Juta Orang*. Diambil 15 Juli 2023, dari Ekonomi website : <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230116/98/1618592/awal-2023-jumlah-penumpang-krl-tembus-11-juta-orang>
- Perkawinan. (2023). Pada KBBI Daring. Diambil 15 Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perkawinan>
- Perselingkuhan. (2023). Pada KBBI Daring. Diambil 15 Juli 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perselingkuhan>
- Pradewo, Bintang (2022). *60 Persen Orang Hobi Nonton Film dan Baca Novel Soal Selingkuh*. Diambil 15 Juli 2023, dari JawaPos.com website : <https://www.jawapos.com/lifestyle/01371449/60-persen-orang-hobi-nonton-film-dan-baca-novel-soal-selingkuh>
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta : Homarian Pustaka
- Punjabi, Manoj (Produser) & Benni Setiawan (Sutradara). (2021). *Layangan Putus*. Indonesia: MD Entertainment
- Putra, Iqsyhan Iswara. (2019). *Statistik Komuter DKI Jakarta*. Diambil 15 Juli 2023, dari Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta website : <https://statistik.jakarta.go.id/statistik-komuter-dki-jakarta-2019/>



Riandi, Ady P. (2022). *Daftar Lengkap Pemenang Festival Film Indonesia*. Diambil 15 Juli 2023, dari Kompas.com website :

<https://entertainment.kompas.com/read/2022/10/28/111417066/daftar-lengkap-pemenang-festival-film-wartawan-indonesia-2022?page=all>

Rosenberg, Kenneth P. (2018). *Infidelity Why Men and Women Cheat*. New York : Da Capo Press

Sadarjoen, S.S. (2005). *Koflik Marital*. Bandung : Refika Aditama

Salsanabila, Savira. (2020). *Representasi Makna Pernikahan dalam Islam pada Film Wedding Agreement*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Samtani, Gope T. (Produser) & Sabrina R.K (Sutradara). (2022). *Noktah Merah Perkawinan*. Indonesia : Rapi Films

Servia, Chand P. (Produser) & Archie Hekagery (Sutradara). (2019). *Wedding Agreement*. Indonesia : Starvision Plus

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rodaskarya

Sumarni & Rena P. (2020). *Jadi Pelakor, IG Han So Hee Diserbu Netizen Indonesia*.

Diambil 09 Juli 2023, dari Suara.com website :

<https://www.suara.com/entertainment/2020/04/19/193500/jadi-pelakor-ig-han-so-hee-diserbu-netizen-indonesia>

Swetasurya, Ni Made W. (2021). Representasi Poligami dalam Film Berbagi Suami Kajian Terhadap Tiga Tokoh Sentral Perempuan. *Jurnal Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana Vol.27 Nomor 01 2021*, 557-565. Diambil dari

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/4130>

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/4130>

Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor : Ghalia Indonesia

Wibowo, Indiawan S.W. (2013). *Semiotika Aplikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media